

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA**



Oleh:

Nama : Pramudra Setya Aji

Nomor Mahasiswa : 16313206

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2021

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI

IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 Program Studi Ilmu Ekonomi, pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Oleh :

Nama : Pramudra Setya Aji

NIM : 16313206

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Progra Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima segala bentuk hukuman / sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Yogyakarta, 30 April 2021

Penulis,



Pramudra Setya Aji

PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI

IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA

Nama : Pramudra Setya Aji

NIM : 16313206

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 29 April 2021

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

 ACC ujian 29 April 2021

Indah Susantun Dra., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR DAGING SAPI DI
INDONESIA**

Disusun Oleh : **PRAMUDRA SETYA AJI**

Nomor Mahasiswa : **16313206**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Senin, 11 Oktober 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Indah Susantun, Dra., M.Si.



Penguji : Akhsyim Afandi, Drs., MA. Ec., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

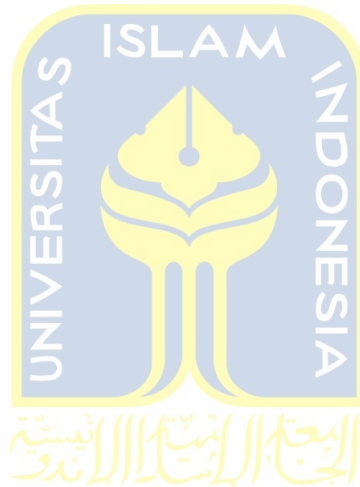


Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

“Ilmu adalah yang memberikan manfaat, bukan hanya sekedar hanya dihafal”

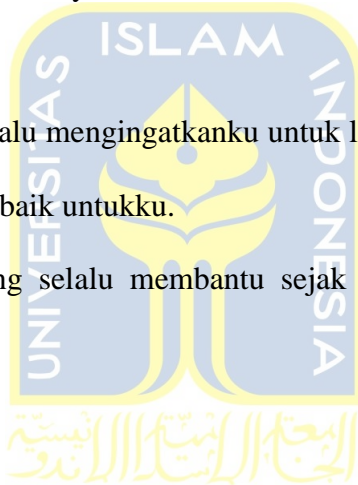
(Imam Syafi'i)



PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini saya persembahkan kepada :

- Kedua orang tua dan adik-adikku tercinta yang selalu mendukung serta mendoakan atas proses jalannya menuntut ilmu di awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
- Nenekku yang selalu mengingatkanku untuk lekas menyelesaikan perkuliahan serta mendoakan yang terbaik untukku.
- Teman-teman yang selalu membantu sejak awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Penulis menyadari selesainya skripsi ini, tidak lepas dari pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang sangat berarti. Dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Daging Sapi Di Indonesia”. Karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
2. Keluarga saya yang selalu bersabar serta memberi dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi Sarjana ini.
3. Ibu Indah Susantun, Dra., M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan kesabaran, kasih sayangnya, serta arahan dalam bimbingannya kepada penulis.
4. Bapak Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Dosen pengajar, dan staf akademik di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

6. Teman-teman seperjuangan mahasiswa transfer (Eros, Taufik, Bintang, Beni, Zulfa, Verandy, Didi, Isma, Rima, Rohman, Mardhiyatus, Dika, Dea, dan Vicky).
Semoga kesuksesan akan bersama kita kelak.
7. Pihak-pihak lain yang senantiasa membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala doa dan dukungannya dapat menjadi amal baik yang senantiasa di ridhoi Allah SWT. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bukan hanya bagi penulis tetapi juga untuk orang lain.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb,



Yogyakarta, 30 April 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Arief', is written below the text 'Penulis,'.

Pramudra Setya Aji

NIM : 16313206

DAFTAR ISI

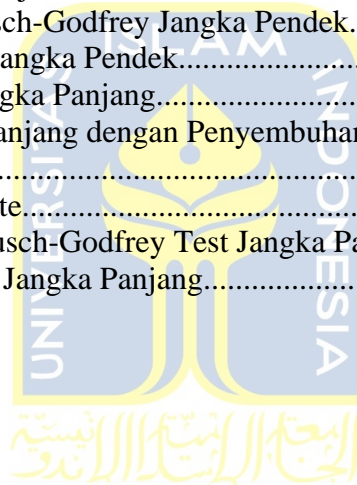
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN UJIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Batasan Masalah	9
1.4. Tujuan.....	10
1.5. Manfaat.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Kajian Pustaka	10
2.2. Landasan Teori	16
2.2.1 Perdagangan Internasional	16
2.2.2 Teori Perdagangan Internasional.....	16

2.2.2.1 Teori Keunggulan Absolut	20
2.2.2.2 Teori Keunggulan Komparatif	22
2.2.2.3 Teori Permintaan	24
2.2.2.4 Teori Penawaran.....	27
2.2.3 Produksi.....	30
2.2.4 Kurs	31
2.2.5 Harga	37
2.3. Hubungan Antar Variabel.....	38
2.3.1 Hubungan Variabel Harga Daging Impor dengan Variabel Impor	38
2.3.1 Hubungan Variabel Harga Daging Domestik dengan Variabel Impor	39
2.3.1 Hubungan Variabel Kurs dengan Variabel Ekspor	39
2.4. Kerangka Pemikiran	39
2.5. Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data	41
3.1.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data	41
3.1.2 Variabel dan Definisi Operasional	41
3.2. Metode Analisis.....	43
3.2.1 Analisis Regresi Error Correction Model (ECM)	43
3.2.2 Uji Asumsi Klasik	44
3.2.3 Uji Statistik.....	45
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Deskripsi Data Penelitian	47
4.2 Hasil dan Pembahasan	47
4.2.1 Metode Error Correction Model (ECM).....	47
4.2.1.1 Hasil Uji Stasioner.....	47
4.2.1.2 Hasil Uji Kointegrasi	49
4.2.1.3 Hasil Model Dinamis ECM Jangka Panjang	50
4.2.1.4 Hasil Model Dinamis ECM Jangka Pendek	53
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	55
4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas	55
4.2.2.2 Hasil Uji Autokorelasi	56
4.2.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	56
4.2.2.4 Hasil Uji Multikolinearitas	57
4.3 Analisis Ekonomi	58
BAB V PENUTUP.....	64

5.1. Kesimpulan.....	64
5.2. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66
Lampiran	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat Proyeksi Produksi dan Konsumsi Daging Sapi Indonesia	1
Tabel 4.1 Uji Stasioner Tingkat Level	43
Tabel 4.2 Uji Stasioner Tingkat 1 st Difference	44
Tabel 4.3 Uji Uji Kointegrasi.....	45
Tabel 4.4 Hasil ECM Jangka Pendek.....	46
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Uji White.....	47
Tabel 4.6 Hasil Uji Breusch-Godfrey Jangka Pendek.....	48
Tabel 4.7 Hasil Uji VIF Jangka Pendek.....	49
Tabel 4.8 Hasil ECM Jangka Panjang.....	52
Tabel 4.9 Hasil Jangka Panjang dengan Penyembuhan Uji White.....	53
Tabel 4.10 Hasil Uji White.....	54
Tabel 4.11 Hasil Uji Breusch-Godfrey Test Jangka Panjang.....	56
Tabel 4.12 Hasil Uji VIF Jangka Panjang.....	57



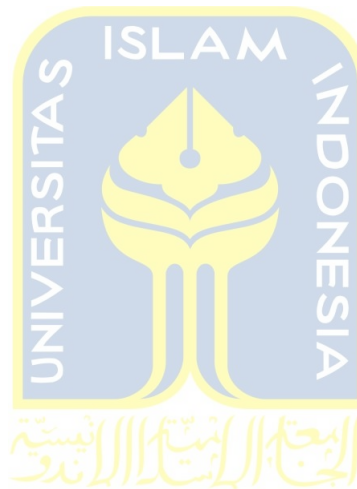
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Garfik Perkembangan Impor Daging Sapi Indonesia	3
Gambar 1.2 Grafik Perbandingan Harga Daging Impor dengan Volume Impor Daging Sapi Indonesia	5
Gambar 1.3 Grafik Perbandingan Harga Daging Domestik dengan Volume Impor Daging Sapi Indonesia	6
Gambar 1.4 Grafik Perbandingan Harga Daging Impor dengan Kurs	8
Gambar 2.1 Kurva Permintaan.....	19
Gambar 4.1 Grafik Volume Impor Daging Sapi 1980-2019.....	40
Gambar 4.2 Grafik Harga Daging Impor Sapi 1980-2019.....	41
Gambar 4.3 Grafik Harga Daging Domestik Sapi 1980-2019.....	42
Gambar 4.4 Grafik Kurs Rupiah terhadap Dolar.....	43



DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Variabel Impor Daging Sapi, Harga Daging Impor, Harga Daging Domestik, Kurs. 69
2. Hasil Regresi Unit Root Test Tingkat Level..... 70
3. Hasil Regresi Unit Root Test Tingkat 1st Difference..... 72



ABSTRAK

Impor adalah sebuah kegiatan membeli komoditas dari pasar luar negeri, impor sendiri di Indonesia dilakukan sebagai bentuk usaha atas pemenuhan kebutuhan dalam negeri dimana produksi dalam negeri yang tidak dapat mencakup kebutuhan masyarakat ditakutkan akan membuat terjadinya sebuah kelangkaan barang, sehingga harga barang-barang tersebut akan menjadi mahal. Bisa dikatakan kegiatan impor merupakan kegiatan yang bisa menstabilkan harga barang-barang kebutuhan dalam negeri. Indonesia sendiri merupakan negara pengimpor daging sapi yang rutin setiap tahunnya. Dilihat dari sepuluh tahun terakhir Indonesia banyak mengimpor daging sapi dari Australia dan Selandia Baru. Maka dari itu penelitian ini akan membahas tentang pengaruh variabel harga daging sapi impor, harga daging domestik, dan PDB terhadap impor daging sapi di Indonesia dalam jangka waktu 40 tahun (1980-2019). Kemudian dalam pengerjaan penelitian menggunakan metode ECM dan uji asumsi klasik. Kesimpulan dalam penelitian ini, variabel harga daging sapi impor berpengaruh positif dalam jangka panjang dan jangka pendek. Variabel harga daging sapi domestik berpengaruh negatif dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Kemudian variabel Kurs berpengaruh negatif dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Maka tidak semua hasil penelitian sesuai dengan hipotesis.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Daging sapi adalah komoditas bahan pangan bernilai ekonomis yang tinggi di Indonesia dan merupakan komoditas ternak strategis di Indonesia. Daging sapi adalah sumber protein hewani kedua (21,27%) setelah ayam (58,02%) (Komalawati et al., 2019). Ketika kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya protein untuk kesehatan mereka meningkat, tingkat konsumsi akan daging sapi juga meningkat (Komalawati et al., 2019). Peningkatan produksi daging sapi dalam negeri dalam periode 5 tahun terakhir tidak dapat mengimbangi peningkatan masyarakat Indonesia mengenai konsumsi daging sapi. Berikut ini merupakan tingkat proyeksi produksi dan konsumsi daging sapi di Indonesia.

Tabel 1.1

Tingkat Proyeksi Produksi dan Konsumsi Daging Sapi di Indonesia

Uraian	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah Penduduk (Jiwa)	266.912	269.603	272.856	274.859	277.432
Konsumsi Perkapita (kg/Kapita/Tahun)	2,56	2,68	2,72	2,75	2,78
Kebutuhan Nasional (Ton)	683.294	723.779	740.861	756.408	771.877
Penyediaan Daging (ton)	395.920	436.363	442.700	449.027	455.350

Estimasi Produksi Sapi Potong	365.510	399.563	405.365	411.159	416.949
Estimasi Produksi Daging Sapi Perah dan Kerbau (9,21%)	33.410	36.800	37.334	37.868	38.401
Neraca (Ton)	(287.374)	(287.416)	(298.161)	(307.381)	(316.528)

Sumber : (Pusdatin, 2019)

Dari proyeksi produksi dan konsumsi 2019 sampai dengan 2023, tingkat konsumsi daging sapi cenderung meningkat dengan tingkat pertumbuhan konsumsi 2,56 dari tahun 2019 sampai dengan 2,78 pada tahun 2023 (Pusdatin, 2019). Di sisi lain, proyeksi pertumbuhan populasi sapi potong serta produksi daging sapi pada periode yang sama (Pusdatin, 2019). Walaupun cenderung meningkat, akan tetapi pertumbuhan tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan nasional kebutuhan daging sapi.

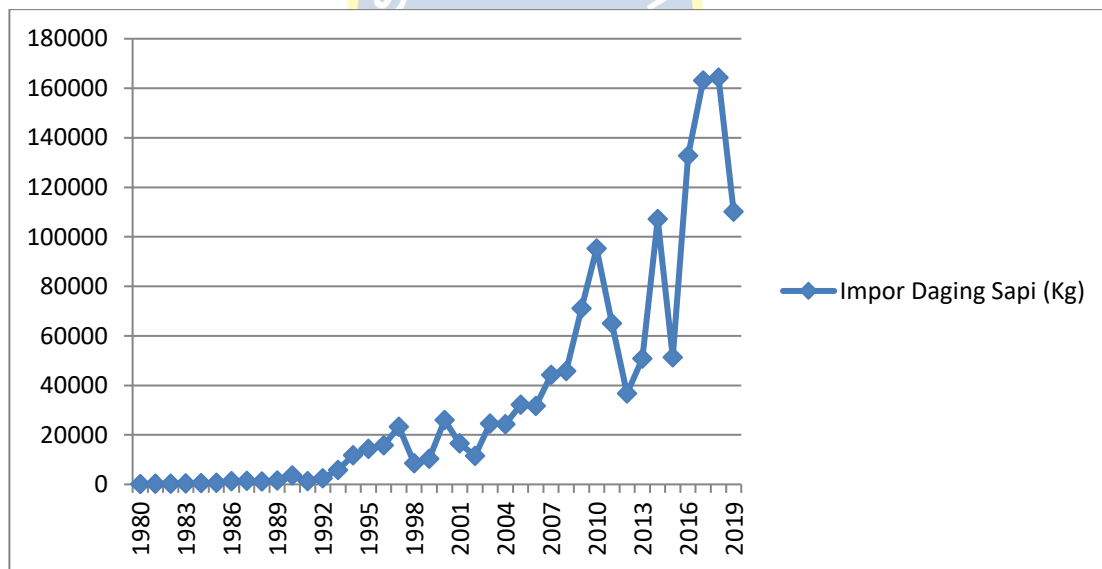
Dapat dilihat bahwa selama bertahun-tahun produksi daging sapi relatif stabil, sementara itu konsumsi daging sapi meningkat seiring pertambahan populasi. Peningkatan populasi dan peningkatan taraf hidup akan meningkatkan konsumsi masyarakat, termasuk salah satunya yaitu konsumsi dalam daging sapi. Jika peningkatan dalam konsumsi daging sapi tidak diimbangi dengan peningkatan produksi daging sapi, maka perlu mengimpor daging sapi. Impor daging sapi yang meningkat setiap tahun memberikan manfaat ekonomi dan sosial terhadap Indonesia (Rudatin, 2016). Selain itu, diperkirakan bahwa jika tidak ada kemajuan teknologi yang

signifikan dalam memproduksi daging sapi lokal dan tidak ada peningkatan populasi sapi yang signifikan, kesenjangan antara produksi daging sapi lokal dan jumlah permintaan akan melebar. Dengan demikian, ini akan memengaruhi volume impor yang akan lebih tinggi

Berikut ini merupakan data mengenai impor daging sapi tahun 1980 sampai dengan 2019 di Indonesia.

Gambar 1.1

Grafik Perkembangan Impor Daging Sapi di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar 1.1 memperlihatkan mengenai tingkat impor daging sapi yang cenderung meningkat sepanjang tahun walaupun dalam beberapa tahun juga terdapat penurunan impor. Impor dilakukan untuk mencukupi kebutuhan daging sapi di Indonesia karena Indonesia selalu mengalami defisit daging sapi. Oleh karena itu,

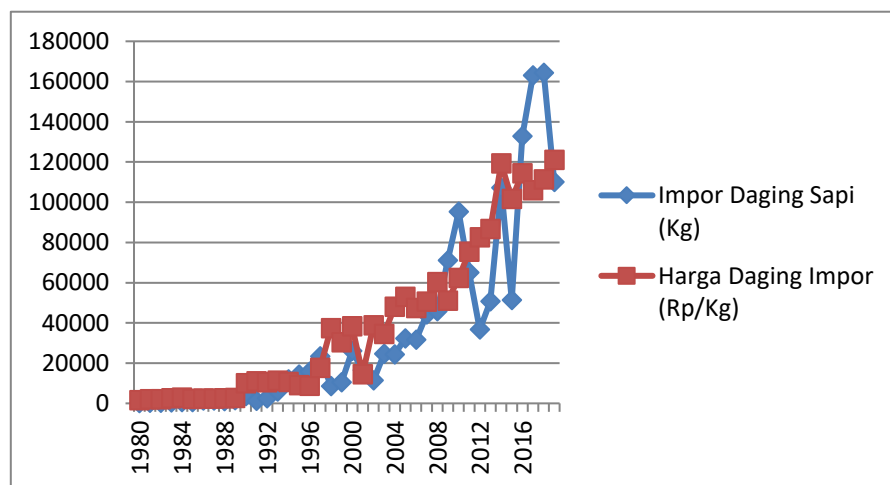
untuk mencukupi konsumsi masyarakat maka Pemerintah melakukan impor agar konsumsi masyarakat tercukupi.

Negara Indonesia adalah salah satu negara importir komoditas daging sapi segar yang cenderung mengalami peningkatan dari dua puluh tahun terakhir, karena kurangnya pasokan daging nasional. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi peningkatan volume impor adalah harga daging sapi impor (Rudatin, 2016).

Volatilitas harga daging sapi impor menjadi penting karena memengaruhi volume impor. Permintaan barang salah satunya dipengaruhi oleh harga. Sesuai pada hukum permintaan, rendahnya harga suatu komoditas maka permintaan akan komoditas tersebut semakin tinggi, demikian sebaliknya. Berikut ini merupakan perbandingan harga impor daging sapi dengan volume impor daging sapi.

Gambar 1.2

Grafik Perbandingan Harga Impor Daging Sapi Dengan Volume Impor Daging Sapi Di Indonesia



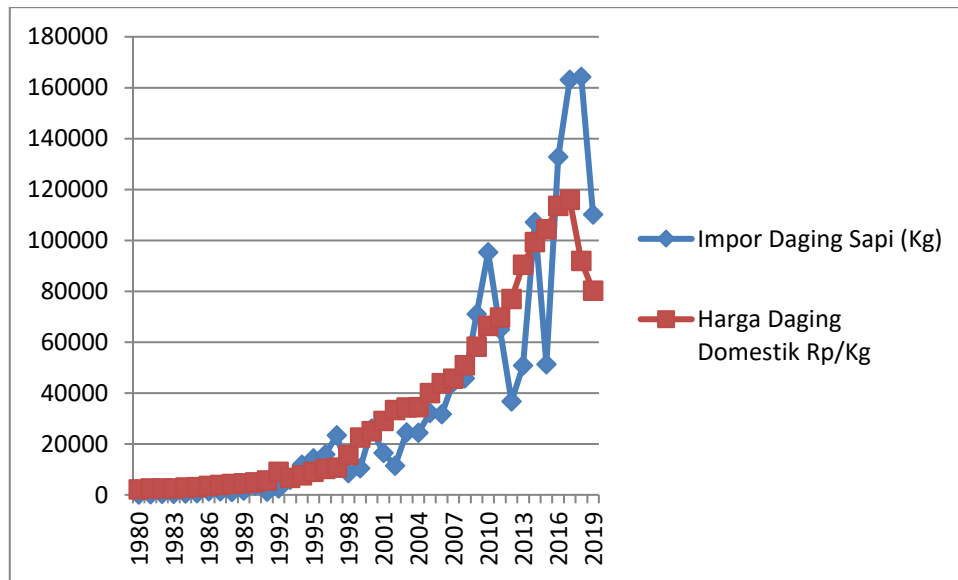
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Dari tabel grafik di atas harga daging sapi lokal dan daging sapi impor dapat menjadi perbandingan pada konsumen dalam membeli komoditas daging sapi. Apabila terdapat kenaikan harga daging sapi maka hal tersebut akan membuat impor daging meningkat, karena harga daging sapi impor dirasa jauh lebih murah serta membuat masyarakat lebih memilih daging sapi impor. Sebaliknya jika harga daging sapi impor meningkat maka daging sapi lokal kembali menjadi pilihan masyarakat. Dilihat pada tabel grafik di atas dapat dilihat bahwa harga daging sapi impor mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2010-2013. Hal tersebut menyebabkan volume impor mengalami penurunan pada tahun tersebut.

Selain harga daging impor, harga daging dalam negeri dapat berdampak kepada impor daging sapi. Harga menjadi salah satu faktor pendukung dalam permintaan suatu barang, sesuai dengan bunyi hukum permintaan, jika harga rendah di suatu komoditas maka permintaan akan komoditas tersebut semakin tinggi, begitu sebaliknya jika harga tinggi di suatu komoditas maka permintaan komoditas tersebut semakin rendah, dengan asumsi *ceteris paribus*. Berkaitan dengan harga, kecenderungan untuk melakukan impor akan terjadi bila harga dan mutu komoditas jauh lebih murah dari dalam negeri. (Chisilia & Widanta, 2019b). Berikut ini merupakan perbandingan harga daging sapi domestik dengan volume daging sapi impor.

Gambar 1.3

**Grafik Perbandingan Harga Daging Sapi Domestik Dengan Volume Impor
Daging Sapi Di Indonesia**

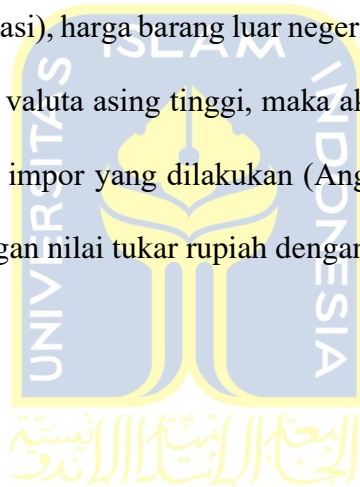


Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Dilihat dari gambar di atas permintaan daging impor sangat bergantung pada harga daging sapi lokal, dapat dikatakan harga daging sapi lokal akan menentukan jumlah permintaan terhadap daging sapi impor. Ketika harga daging sapi lokal mengalami kenaikan maka konsumen akan lebih memilih daging sapi impor dari pada daging sapi lokal, karena harga daging sapi impor lebih murah. Dari tabel di atas dapat dilihat harga daging sapi lokal mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2013-2016. Hal tersebut juga menyebabkan volume impor meningkat.

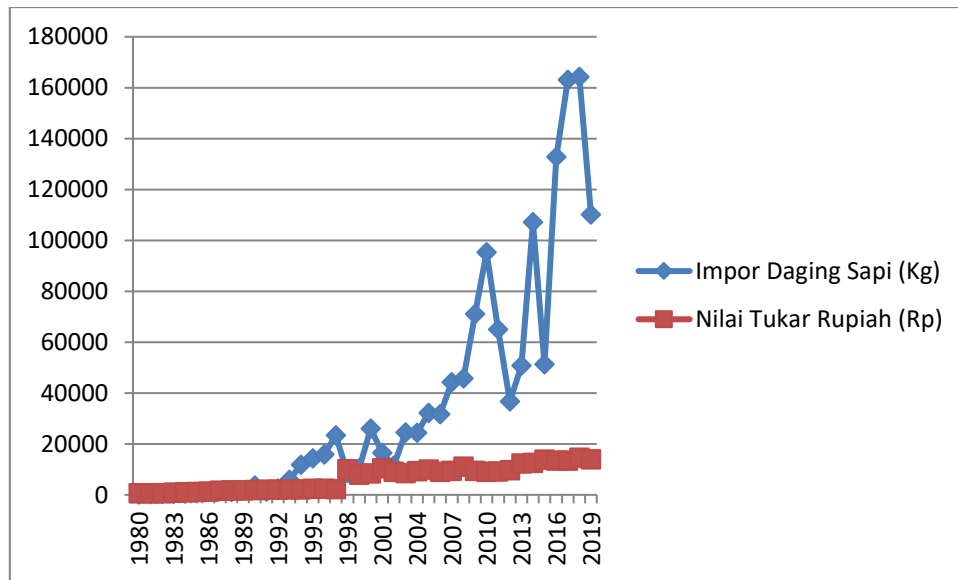
Selain harga daging sapi impor dan daging sapi lokal, nilai tukar rupiah diprediksi memengaruhi impor daging sapi di Indonesia. Nilai tukar merupakan nilai

mata uang asing dari mata uang dalam negeri (Salvatore, 2014). Nilai tukar atau kurs diperlukan dalam melakukan transaksi pembayaran ke luar negeri, seperti pembayaran terhadap barang impor. Suatu negara perlu melihat perkembangan kurs mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, khususnya dolar. Amerika, karena dolar Amerika dijadikan standar nilai tukar internasional untuk melakukan transaksi perdagangan internasional. Ketika kurs tinggi (depresiasi), harga barang luar negeri relatif lebih mahal sehingga mengakibatkan impor akan menurun. Namun sebaliknya ketika kurs rendah (apresiasi), harga barang luar negeri relatif lebih murah, maka impor akan naik. Apabila harga valuta asing tinggi, maka akan mengakibatkan pelaku pasar uang mengurangi jumlah impor yang dilakukan (Anggiani & Azizah, 2018). Berikut ini merupakan perbandingan nilai tukar rupiah dengan volume daging sapi impor.



Gambar 1.4

Grafik Perbandingan Harga Daging Sapi Dalam Negeri Dengan Kurs



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat ketergantungan terhadap impor ternak sapi hidup dan daging sapi beku yang cukup tinggi, diambil dari Australia dan Selandia Baru. Hal ini disebabkan karena sistem yang dianut Indonesia yaitu *country based*. Sebenarnya Indonesia dapat melakukan perdagangan sapi impor dari Amerika Serikat dan Prancis, karena Amerika dan Prancis *country based*. Akan tetapi, jarak yang cukup jauh dari Indonesia membuat Indonesia lebih memilih Australia dan Selandia Baru.

Dalam kegiatan impor daging, pemerintah Indonesia juga melakukan pemanfaatan mengenai pengembangbiakan sapi Australia di dalam negeri. Kegiatan ini

selalu diperhatikan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi impor dan mendukung peternak lokal sehingga sampai saat ini pembatasan kuota impor masih dilakukan oleh pemerintah Indonesia. (Sukirno, 2012) berpendapat beberapa dampak negatif dari kegiatan impor dalam konteks perdagangan internasional adalah terhambatnya pertumbuhan industri, ketidakstabilan sistem keuangan, dan pertumbuhan ekonomi yang memburuk.

Dengan memperhatikan latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul skripsi “Pengaruh Harga Daging Impor, Harga Daging Dalam Negeri, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia Periode 1980-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang, maka dapat disimpulkan tiga rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah harga daging sapi impor berpengaruh terhadap impor daging sapi di Indonesia?
2. Apakah harga daging sapi lokal berpengaruh terhadap impor daging sapi di Indonesia?
3. Apakah kurs rupiah terhadap dollar berpengaruh terhadap impor daging sapi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tiga tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh harga daging sapi impor terhadap impor daging sapi di Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh harga daging sapi lokal terhadap impor daging sapi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh kurs rupiah terhadap dollar mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk beberapa pihak seperti peneliti, pemerintah, dan pembaca. Adapun manfaat tersebut adalah :

- a. Manfaat untuk peneliti yaitu penelitian ini memberikan penambahan pengalaman serta pengetahuan mengenai tata cara penulisan studi ilmiah yang sesuai kaidah yang baik dan benar, serta dapat digunakan sebagai aplikasi ilmu yang telah didapat di bangku kuliah.
- b. Manfaat untuk pemerintah yaitu sebagai kontribusi dan saran terhadap kebijakan pengambilan keputusan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi impor daging sapi.
- c. Manfaat untuk pembaca yaitu sebagai tambahan ilmu pengetahuan yang baru kepada pembaca tentang ilmu ekonomi terutama tentang faktor-faktor yang memengaruhi impor daging sapi.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini menganut penulisan sistematis sesuai dengan format di bawah ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian awal penelitian kegiatan, pada latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, manfaat penelitian dan penulisan sistematis

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan teori buku referensi dan jurnal serta hasil penelitian sebelumnya terkait dengan masalah penelitian yang digunakan sebagai referensi untuk pemecahan masalah.

BAB III METODE PENELITIAN

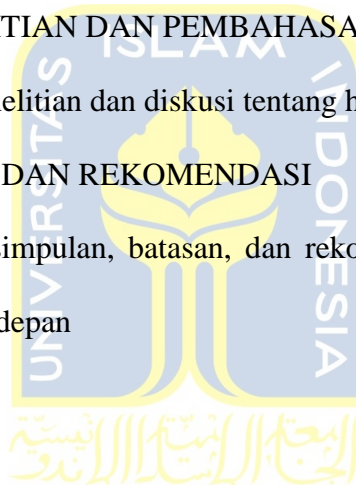
Berisi deskripsi kerangka kerja dan jalur-jalur penyelidikan, objek penelitian yang akan dipelajari dan metode yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi temuan penelitian dan diskusi tentang hasil penelitian.

BAB V: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini menjelaskan kesimpulan, batasan, dan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk penelitian di masa depan



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada penelitian yang dilakukan Rudatin (2016), mengenai volume impor daging sapi di Indonesia periode 1983-2014 yang dipengaruhi oleh harga daging sapi impor, harga daging sapi lokal, dan pendapatan per kapita (PDB). Metode yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM). Hasil pada penelitian tersebut menunjukkan variabel-variabel yang digunakan berpengaruh dengan signifikan dalam jangka pendek, kecuali pendapatan per kapita. Lalu dalam jangka panjang, keseluruhan variabel berpengaruh secara signifikan terhadap impor daging sapi. Pengujian menggunakan Uji Wald yang dilakukan mendapatkan hasil pembatasan tidak valid yang berarti keputusan masyarakat secara ekonomi dalam membeli daging sapi dipengaruhi oleh inflasi.

Penelitian Agung et al. (2015) mempunyai tujuan menganalisis pengaruh nilai tukar dolar AS, harga impor, harga domestik dan jumlah produksi dari volume impor daging sapi di Indonesia pada tahun 1998 – 2013. Regresi berganda digunakan sebagai alat uji hipotesis. Hasil analisis data membuktikan hanya jumlah produksi yang mampu memengaruhi secara signifikan volume impor daging sapi sedangkan nilai tukar dolar AS, harga impor, harga domestik tidak memengaruhi volume impor daging sapi di Indonesia periode 1998 - 2013.

Penelitian Chisilia & Widanta (2019) bertujuan menganalisis impor daging sapi di Indonesia yang dipengaruhi oleh variabel-variabel harga daging sapi lokal dan impor, nilai tukar dollar AS, konsumsi dan jumlah produksi daging sapi dalam negeri. Data sekunder merupakan data yang akan dianalisis dengan alat analisis regresi linear berganda. Hasilnya membuktikan harga dan konsumsi local memengaruhi positif impor daging sapi, sedangkan harga impor memengaruhi negative. Hasil penelitian yang lain adalah jumlah produksi dan nilai tukar dolar AS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia.

Penelitian Cheng et al. (2015) membahas faktor penentu impor daging Cina. Hasil menunjukkan bahwa permintaan impor sebagian besar ditentukan oleh harga impor dan PDB riil. Harga impor memiliki efek negatif dan PDB riil memiliki pengaruh positif pada kuantitas impor. Tarif tidak berpengaruh signifikan. Dengan meningkatnya PDB dan kapasitas konsumsi, Cina memiliki potensi permintaan besar untuk impor daging. Beberapa negara dapat memperoleh keuntungan jika ekonomi China terus berkembang, sementara yang lain, seperti Amerika Serikat, adalah yang paling sensitif terhadap kebijakan perdagangan Cina.

Penelitian Ihza (2018) meneliti tentang bagaimana harga daging sapi internasional, kurs, GDP per kapita dan impor daging sapi dapat berdampak kepada impor daging sapi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data time series dari tahun 1989 sampai 2015. Error Correction Model (ECM) merupakan alat uji hipotesis. Hasil penelitian membuktikan yang berpengaruh tidak signifikan pada impor daging sapi adalah harga daging sapi internasional, dalam jangka panjang.

Literature review dari beberapa penelitian terdahulu adalah landasan bagi penelitian yang akan dilakukan saat ini. Beberapa perbedaan teridentifikasi dari penelitian terdahulu, yaitu penelitian Agung et al. (2015) menggunakan variabel independen nilai tukar dolar AS, jumlah produksi, penelitian Chisilia & Widanta (2019) menggunakan variabel independen jumlah produksi, konsumsi, dan nilai tukar dolar AS sedangkan Ihza (2018) menggunakan Kurs. Perbedaan periode penelitian juga merupakan perbedaan dari penelitian sekarang ini.

Berdasarkan literature review penelitian-penelitian terdahulu, dalam penelitian yang dilakukan menggunakan variabel harga daging sapi lokal, pendapatan per kapita, dan harga daging impor sebagai variabel dependen. Penelitian ini juga menggunakan periode terbaru dan penggunaan analisis *Error Correction Model* (ECM).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Daging Sapi

Komoditas yang penting di Indonesia salah satunya ialah daging sapi. Beberapa alasan kenapa daging sapi menjadi salah satu komoditas yang berperan penting yaitu, (1) sebagai subsektor peternakan yang berpotensi dalam pengembangannya serta dapat meningkatkan PDB di sektor pertanian, (2) terlibatnya rumah tangga pada usaha peternakan sapi potong sebanyak 5,74 juta, (3) sentra produksi daging sapi yang letaknya tersebar di berbagai daerah, serta terpusatnya sentra konsumsi di perkotaan yang berguna untuk menggerakkan perekonomian regional, (4) guna meningkatkan

ketahanan pangan dan ketersediaan pangan dilakukan pengembangan pada produksi komoditas daging sapi (Zainuddin et al., 2015).

Dilihat dari beberapa tahun terakhir peningkatan pada konsumsi daging sapi yang mana tidak diimbangi dengan peningkatan produksi daging sapi lokal. Selaras dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia, bertambah pula konsumsi daging sapi. Lambatnya populasi sapi dalam negeri sehingga memengaruhi produksi daging sapi lokal. Untuk kebutuhan akan daging sapi di Indonesia dipenuhi dari tiga sumber, yaitu daging sapi impor, dari sapi lokal dan dari sapi impor. Guna mencukupi kebutuhan akan daging sapi dalam negeri dilakukan impor dari berbagai negara, yaitu dari Australia dan Selandia Baru (Zainuddin et al., 2015)

2.2.2 Perdagangan Internasional

Ekonomi terbuka adalah ekonomi dunia yang dilakukan melalui dua jalur penting, yaitu jalur keuangan di mana telah terjadi proses peminjaman dan peminjaman di pasar modal dunia dalam bentuk aliran modal, yaitu aliran modal. Jalur kedua melalui saluran perdagangan internasional yang terdiri dari impor dan ekspor barang dan jasa yang dilakukan antara satu negara dan lainnya. Pada dasarnya ada dua jenis perdagangan internasional, yaitu perdagangan inter-industri dan perdagangan intra-industri (Sen, 2012a)

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan, antara perusahaan dalam negeri dengan

perusahaan luar negeri atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah suatu negara yang lain (Basuki & Prawoto, 2014).

Perdagangan internasional dimotivasi oleh beberapa teori perdagangan klasik, yaitu teori keunggulan absolut (Absolute Advantages), teori keunggulan komparatif (Keunggulan Komparatif), dan teori Heckscher-Ohlin (Sen, 2012b).

1. Teori Keunggulan Absolut (Absolute Advantages)

Teori ini dikembangkan oleh Adam Smith. Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Ketika satu negara lebih efisien daripada (atau memiliki keunggulan absolut atas) yang lain dalam produksi satu komoditas tetapi kurang efisien daripada negara lain dalam memproduksi komoditas, maka kedua negara dapat memperoleh keuntungan dengan masing-masing mengkhususkan pada produksi komoditasnya. Keunggulan absolut dan menukar sebagian hasilnya dengan negara lain dengan komoditas yang merugikan mutlak. Dengan proses ini, sumber daya digunakan dengan cara yang paling efisien dan output dari kedua komoditas akan meningkat. Peningkatan output kedua komoditas ini mengukur keuntungan dari spesialisasi dalam produksi yang tersedia untuk dibagi antara kedua negara melalui perdagangan.

2. Teori Keunggulan Komparatif (Keunggulan Komparatif)

Teori ini dikembangkan oleh David Ricardo. Pada tahun 1817 Ricardo menerbitkan *Principles of Political Economy and Taxation*, di mana ia menyajikan hukum keunggulan komparatif. Ini adalah salah satu hukum ekonomi yang paling penting dan masih tak tertandingi, dengan banyak aplikasi praktis. Menurut hukum

keunggulan komparatif, bahkan jika satu negara kurang efisien daripada negara lain dalam produksi kedua komoditas, masih ada dasar untuk perdagangan yang saling menguntungkan. Negara pertama harus berspesialisasi dalam produksi dan ekspor komoditas di mana kerugian absolutnya lebih kecil (komoditas dengan keunggulan komparatifnya) dan mengimpor komoditas di mana kerugian absolutnya lebih besar (komoditas dari kerugian komparatifnya).

3. Teori Heckscher-Ohlin

Teori ini terdiri dari dua pendekatan yaitu :

- (a) Teorema Heckscher-Ohlin yaitu hipotesis bahwa suatu negara memiliki keunggulan komparatif di dalam sebuah produksi serta ekspor komoditas yang menggunakan faktor produksi yang relatif lebih melimpah di negara itu; dan
- (b) Teorema Persamaan Faktor Harga, yaitu hipotesis bahwa efek perdagangan adalah untuk menyamakan harga faktor antara negara, sehingga berfungsi sebagai pengganti mobilitas faktor internasional

2.2.3 Manfaat Perdagangan Internasional

Beberapa manfaat dari perdagangan internasional adalah (Sukirno, 2012).

- a. Perdagangan internasional bermanfaat sebagai terjalinnya dan eratnya hubungan persahabatan antar Negara
- b. Perdagangan internasional bermanfaat dapat mendapatkan produk atau jasa yang tidak diproduksi sendiri.

- c. Terdapat banyak faktor yang dapat berdampak pada hasil produksi di setiap Negara berbeda seperti keadaan kondisi alam, iklim, ilmu pengetahuan dan teknologi dan sebagainya. Perdagangan internasional dapat membuat setiap Negara mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri.
- d. Perdagangan internasional bermandat mendapatkan laba dari spesialisasi. Aktivitas perdagangan baik luar negeri adalah perolehan laba dari spesialisasi.
- e. Perdagangan internasional bermanfaat untuk perluasan pangsa pasar dan penambahan laba. Perdagangan internasional dapat menjadikan para pengusaha agar mengoperasikan secara maksimal mesin-mesin mereka sehingga bisa melakukan penjualan kelebihan produk/jasa ke luar Negara.
- f. Perdagangan internasional bermanfaat untuk Transfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang modern. Pelajaran tentang efisiensi produksi dan modernisasi manajemen dapat dilakukan karena adanya perdagangan internasional.

2.2.4 Teori Permintaan

2.2.4.1 Pengertian

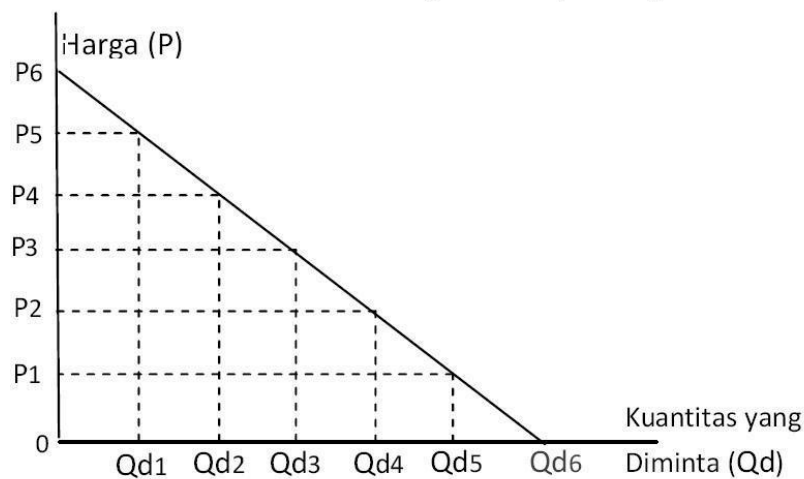
Permintaan adalah sejumlah barang yang dibeli atau diminta pada suatu harga dan waktu tertentu. Permintaan berkaitan dengan keinginan konsumen akan suatu barang dan jasa yang ingin dipenuhi. Dan kecenderungan permintaan konsumen akan barang dan jasa tak terbatas (Basuki & Prawoto, 2014).

Teori permintaan menjelaskan tentang ciri hubungan antara harga dengan jumlah permintaan (Sukirno, 2012). Sedangkan menurut Mankiw (2012) permintaan akan

kuantitas dapat menurun jika harganya meningkat dan permintaan akan kuantitas dapat meningkat ketika harganya menurun sehingga bisa disimpulkan bahwa harga berhubungan secara negatif terhadap kuantitas. Hubungan dari harga dan kuantitas berlaku pada sebagian besar barang dalam perekonomian, ditambah fakta dilapangan yang selaras sehingga para ekonom menamakannya hukum permintaan (*law of demand*) dengan menganggap hal yang lain sama (*ceteris paribus*).

Gambar 2.1

Kurva Permintaan
Kurva Permintaan (Mankiw, 2000)



Dilihat pada kurva permintaan di atas faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kecuali harga barang dianggap konstan. Ditunjukkan di atas jumlah permintaan pada kuantitas di harga yang tidak sama. Ketika harga di titik nol (gratis) kuantitas yang diminta di titik Qd6. Ketika harga di titik P1 kuantitas yang diminta di titik Qd5. Peningkatan yang terjadi dari titik P1 ke titik P2, kuantitas yang diminta

berkurang dari Qd5 ke Qd4. Harga semakin meningkat tinggi, maka kuantitas yang diminta semakin berkurang. Pada saat titik harga mencapai di titik P6 tidak ada kuantitas yang diminta sama sekali.

2.2.4.2 Faktor-Faktor Yang memengaruhi Permintaan

Terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi permintaan yaitu (Sukirno, 2012) :

a. Harga barang lain

Dapat dibedakannya hubungan antara suatu barang dengan berbagai macam jenis barang yang dibagi menjadi tiga golongan, yaitu: (1) barang yang menjadi pengganti, (2) barang yang menjadi pelengkap, (3) tidak ada kaitannya sama sekali kedua barang tersebut (barang netral). Suatu barang dikatakan sebagai barang pengganti ketika barang tersebut dapat menggantikan fungsi barang lain. Jika harga barang pengganti mengalami penurunan pada harga, maka barang yang digantikan mengalami pengurangan dalam permintaan berlaku sebaliknya. Jika suatu barang sering digunakan bersamaan dengan barang lainnya, maka barang tersebut dinamakan sebagai barang pelengkap untuk barang lain. Naik dan turunnya permintaan terhadap barang pelengkap selalu berkaitan dengan perubahan permintaan akan barang yang dilengkapi. Jika ada dua macam barang tidak memiliki hubungan, maka jika terjadi perubahan dalam permintaan salah satu barang tidak terpengaruhnya permintaan akan barang lain. Ini yang dinamakan barang netral.

b. Pendapatan

Perubahan pendapatan akan berdampak pada perubahan permintaan berbagai jenis barang. Berdasarkan pada sifat perubahan permintaan yang berlaku apabila pendapatan berubah, berbagai barang dapat dibedakan menjadi empat golongan: barang normal, barang inferior, barang esensial dan barang mewah. Barang inferior adalah barang yang banyak diminta oleh orang-orang yang berpendapatan rendah. Para pembeli yang mengalami kenaikan pendapatan akan mengurangi pengeluarannya terhadap barang-barang inferior dan menggantikannya dengan barang-barang yang lebih baik mutunya. Barang esensial adalah barang yang sangat penting artinya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Perbelanjaan seperti ini tidak dapat berubah walaupun pendapatan meningkat. Sesuatu barang dinamakan barang normal apabila ia mengalami kenaikan dalam permintaan sebagai akibat dari kenaikan pendapatan. Jenis-jenis barang yang dibeli orang apabila pendapatan mereka relatif tinggi termasuk dalam golongan barang mewah.

c. Distribusi pendapatan

Distribusi pendapatan juga dapat memengaruhi corak permintaan terhadap berbagai jenis barang. Sejumlah pendapatan masyarakat yang tertentu besarnya akan menimbulkan corak permintaan masyarakat yang berbeda apabila pendapatan tersebut diubah corak distribusinya.

d. Cita rasa

Pengaruh lainnya yaitu cita rasa, dimana memiliki pengaruh cukup besar terhadap keinginan masyarakat untuk membeli barang.

e. Jumlah penduduk

Bertambahnya daya beli masyarakat berkaitan dengan bertambahnya permintaan akan komoditas. Hal itu dikarenakan semakin bertambahnya jumlah penduduk. Pertambahan penduduk juga membuat perkembangan di kesempatan kerja.

f. Ekspektasi di masa depan

Adanya perkiraan dari konsumen mengenai harga suatu komoditas dirasa akan semakin bertambah tinggi di masa depan, kemudian hal itu juga yang menyebabkan konsumen membeli secara berlebih di masa kini. Kegiatan tersebut dilakukan karena dirasa menghemat pengeluaran di masa akan datang. Berlaku sebaliknya mengenai perkiraan tentang lowongan pekerjaan yang dirasa akan bertambah sulit diperoleh, dimana masyarakat akan berpikir ekonomi mengalami resesi dan mereka harus berhemat dalam pengeluaran. Hal ini juga menyebabkan kurangnya permintaan akan komoditas.

2.2.5 Impor

Impor adalah barang atau jasa yang dibawa ke satu negara dari negara lain. Kata impor berasal dari kata pelabuhan, karena barang sering dikirim melalui kapal ke luar negeri. Bersamaan dengan ekspor, impor merupakan tulang punggung perdagangan internasional; semakin tinggi nilai impor yang masuk suatu negara, dibandingkan dengan nilai ekspor, semakin negatif neraca perdagangan suatu negara. Impor didefinisikan sebagai impor barang atau pembelian barang dari luar negeri ke negara itu. Impor dapat diartikan sebagai perdagangan internasional dengan memasukkan

barang dari luar negara dengan memenuhi persyaratan dan ketentuan yang berlaku (Salvatore, 2014).

Timbulnya aliran keluar atau pengeluaran di sektor rumah tangga karena adanya barang impor, sehingga kerugian dialami oleh sektor perusahaan serta menurunkan pendapatan nasional (Sukirno, 2012). Adanya ketentuan mengenai impor suatu komoditas dilakukan dengan kemampuan dari komoditas yang dihasilkan dapat bersaing dengan komoditas luar negeri. Nilai pendapatan nasional memengaruhi nilai impor nasional, dilihat dari tingginya impor dipengaruhi oleh pendapatan nasional yang tinggi. Akibat timbul kebocoran dalam pendapatan nasional.

Dalam statistik perdagangan internasional, impor memiliki hubungan negatif dengan neraca perdagangan, impor bertentangan dengan ekspor. Permintaan impor tergantung pada harga relatif barang dalam dan luar negeri. Volume dan nilai impor akan dipengaruhi oleh output domestik dan harga relatif antara barang domestik dan barang asing. Impor berbeda dengan ekspor. Kita dapat mengatakan bahwa ekspor adalah injeksi ke ekonomi, tetapi impor sebaliknya (Mankiw, 2012).

$$m = \Delta M / \Delta Y$$

di mana

m = Kecenderungan mengonsumsi marjinal,

ΔM = impor yang ditambahkan,

ΔY = ekspor tambahan.

Timbul kegiatan impor dikarenakan adanya komoditas yang dihasilkan dalam negeri mampu bersaing dengan komoditas asing. Yang berarti, nilai impor tergantung

pada pendapatan nasional. Pendapatan nasional tertinggi, kemampuan terlemah untuk menghasilkan produk dalam negeri, yang berarti negara tertinggi akan mengimpor. Ini akan berdampak pada neraca perdagangan negatif dan pendapatan nasional.

2.2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap impor (Mankiw, 2012), yaitu :

1. Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri.
2. Harga barang-barang di dalam dan di luar negeri.
3. Kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
4. Pendapatan konsumen di dalam negeri dan luar negeri.
5. Ongkos angkutan barang antarnegara.
6. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

2.2.7 Hubungan Antar Variabel

2.2.7.1 Hubungan antara harga daging impor terhadap impor daging sapi di Indonesia.

Harga barang termasuk pembahasan yang penting di teori ekonomi serta dalam pembentukan harga suatu komoditas melalui mekanisme. Interaksi yang terjalin antara permintaan dan penawaran sangat penting dari suatu komoditas. Kenaikan harga yang terjadi dikarenakan adanya permintaan suatu kuantitas komoditas lebih tinggi dibandingkan dengan kuantitas komoditas yang ditawarkan, berlaku juga dengan penurunan harga timbul karena kuantitas dari komoditas yang ditawarkan lebih banyak

dari kuantitas permintaan akan komoditas tersebut. Maka dari itu tingginya harga suatu komoditas bias dikatakan sebagai kelangkaan. Jika terjadi titik dimana harga suatu komoditas itu tinggi, maka konsumen cenderung berganti ke komoditas yang lain dengan asumsi lebih murah dan memiliki fungsi yang sama (Boediono, 2011).

Harga komoditas menjadi faktor pendukung permintaan akan suatu komoditas. Sesuai dengan hukum permintaan, jika suatu komoditas memiliki harga rendah maka permintaan akan komoditas tersebut menjadi tinggi. Namun jika harga suatu komoditas dikatakan tinggi maka permintaan akan komoditas tersebut menjadi rendah. Hal ini berkaitan dengan harga serta kegiatan impor yang dapat terjadi ketika barang dan jasa luar negeri memiliki kualitas serta harga yang jauh lebih baik dibandingkan dalam negeri. (Agung et al., 2015). Harga daging sapi impor yang cenderung lebih murah menyebabkan tingginya volume impor daging sapi di Indonesia (Hanum & Setyari, 2018). Konsumen dapat menentukan ingin membeli daging sapi lokal hanya dengan melihat harga. Ketika adanya kenaikan pada harga daging sapi lokal maka kegiatan impor untuk komoditas daging sapi akan meningkat, karena secara harga dan mutu jauh lebih baik dari impor. Begitu sebaliknya harga daging impor yang mengalami kenaikan maka daging sapi lokal kembali diminati konsumen.

2.2.7.2 Hubungan harga daging lokal terhadap impor daging sapi di Indonesia

Penilaian suatu komoditas yang mapi ditukar dengan komoditas lain dapat disebut dengan harga komoditas atau jasa Harga tersebut dapat berhubungan dengan suatu produk yang memiliki nilai jual atau beli. Serta dapat menjadi penentu dari pembanding suatu komoditas sejenis (Yudhanto et al., 2019). Interaksi yang terjadi

antara pembeli dan penjual dapat dilihat dengan menyatukan permintaan serta penawaran guna menentukan suatu harga. Maka dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya suatu harga ditentukan oleh permintaan serta penawaran yang sedang terjadi. Mekanisme pada harga terjadi karena perubahan harga (Sukirno, 2012).

Harga daging sapi lokal yang terlampaui mahal terjadi ketika pengembangan sapi tidak ditujukan pada pasar. Maka dapat membuat harga daging sapi lokal menjadi tinggi dibandingkan dengan harga daging sapi impor, yang menyebabkan penjualan daging sapi impor meningkat selaras dengan melonjaknya peminat daging sapi impor. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak diimbangnya dengan penambahan produksi daging sapi lokal skala nasional (Agung et al., 2015). Harga kembali lagi menjadi salah satu faktor dalam perdagangan antar negara. Dimana suatu komoditas bergerak dari negara berlebih ke negara yang kekurangan. Indonesia merupakan salah satu negara importir daging sapi. Hal tersebut terjadi karena kurangnya jumlah produksi yang tidak selaras dengan tingkat permintaan dalam negeri. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan terjadinya impor adalah tinggi rendahnya harga daging sapi lokal dengan harga daging sapi impor. Nilai tukar mata uang suatu negara juga bisa menjadi tolak ukur dari adanya perbedaan harga tersebut dalam melakukan ekspor atau impor komoditas. Kualitas suatu barang menjadi salah satu faktor penyebab perbedaan harga barang tersebut (Ilham, 2001).

2.2.7.3 Hubungan Nilai Tukar Rupiah terhadap impor daging sapi di Indonesia

Dalam melakukan perdagangan internasional tiap negara menggunakan mata uang berbeda dapat memengaruhi nilai impor suatu barang, selain itu kurs sebagai

pembandingan nilai mata uang suatu negara. Ketika impor negara Indonesia mengalami penurunan, disitulah kurs dollar sedang tinggi dan memengaruhi perkembangan perdagangan internasional. Kurs dapat memengaruhi harga barang impor yang masih berlaku. Ketika meningginya nilai mata uang dollar Amerika Serikat dibanding rupiah Indonesia yang digunakan sebagai transaksi internasional, maka dapat menyebabkan harga komoditas tersebut tinggi. Hal tersebut selaras dengan nilai mata uang yang berlaku. Ketika harga komoditas tinggi maka terjadi penurunan pada impor suatu komoditas Namun ketika kurs dollar turun, maka meningkat pula harga komoditas impor tersebut. Saat harga impor komoditas turun, maka akan terjadi penambahan perolehan harga lebih murah dari suatu komoditas (Agus & Ayuningsasi, 2016).

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari rumusan permasalahan yang diajukan. Hipotesis penelitian ini adalah :

- a. Diduga harga sapi impor berpengaruh negatif terhadap impor daging sapi di Indonesia.
- b. Diduga harga sapi domestik berpengaruh negatif terhadap impor daging sapi di Indonesia
- c. Diduga nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap impor daging sapi di Indonesia

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Metode Pengumpulan Data

3.1.1 Jenis Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan data *time series* (Widarjono, 2013) merupakan sekumpulan pengamatan dalam beberapa jarak waktu tertentu. Pengumpulan data *time series* dilakukan dalam jarak waktu yang berkelanjutan.

Penelitian menggunakan data sekunder. Data yang didapat melalui sumber-sumber seperti institusi, majalah, jurnal penelitian dan lain-lain merupakan data sekunder. Di studi ini, data sekunder diperoleh dari Pusat Data Nasional Kementerian Pertanian BPS (Badan Pusat Statistik), literatur yang sesuai dengan penelitian, tesis dan jurnal penelitian. Data tersebut berupa data volume impor daging sapi ke Indonesia, harga daging sapi lokal dan impor serta nilai tukar rupiah dalam rentang waktu 1980 sampai dengan 2019.

3.1.2 Metode Pengumpulan Data

Pada hal pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Bertujuan mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian yang dikerjakan melalui berbagai sumbu. Berbagai sumber literatur yang digunakan merupakan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, jurnal-jurnal penelitian serta publikasi lain yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan.

3.2 Definisi Operasi Nasional Variabel

Variabel penelitian yang digunakan adalah volume impor daging sapi sebagai variabel dependen dan harga daging sapi lokal, harga daging sapi impor dan nilai tukar rupiah sebagai variabel independen. Definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Impor Daging Sapi

Impor daging sapi yang dimaksud adalah total Indonesia melakukan impor akan komoditas daging sapi, dengan satuan Kg/tahun. Data yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah data impor daging sapi dari tahun 1980-2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

b. Harga Sapi Lokal

Harga daging sapi lokal adalah harga daging sapi yang terjadi di suatu daerah atau negara. Untuk penelitian ini merujuk pada negara Indonesia dengan menggunakan data yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah data harga sapi dalam negeri dari tahun 1980-2019 yang diperoleh dari Kementerian Pertanian dengan satuan rupiah/Kg.

c. Harga Sapi Impor

Harga daging sapi yang terbentuk dalam sebuah pasar internasional dinamakan harga daging sapi impor. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga daging sapi internasional dari tahun 1990-2019 yang diperoleh dari Kementerian Pertanian dengan satuan rupiah/Kg

d. Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Pendapatan perkapita adalah harga dari mata uang luar negeri. Kenaikan nilai tukar (kurs) mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang (mata uang asing lebih murah, hal ini berarti nilai mata uang asing dalam negeri meningkat) dengan satuan Rp/\$.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan menggunakan data runtut waktu periode 1980 sampai dengan 2019. Salah satu kelemahan data runtut waktu adalah hasil regresi cenderung meragukan dengan kata lain regresi tidak sesuai karena adanya ketidakstasioneran data (Widarjono, 2013). Regresi yang tidak sesuai adalah regresi dengan nilai koefisien determinasi tinggi dengan variabel yang tidak saling berpengaruh. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka penggunaan *Error Correction Model* (ECM) sebagai solusi. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam *Error Correction Model* (ECM):

3.3.1 Uji Stasioner (Unit root test)

Unit Root Test digunakan untuk memeriksa status stasioner dari kumpulan data dari masing-masing variabel dengan tujuan untuk menghindari masalah regresi dan autokorelasi. Engle dan Granger menyarankan bahwa pada variabel-variabel yang seharusnya terintegrasi dalam urutan yang sama untuk persamaan kointegrasi (Widarjono, 2016). Uji akar unit dapat digambarkan sebagai estimasi untuk menguji stasioneritas dalam data deret waktu. Persamaan tertentu dapat digambarkan memiliki stasioneritas jika pergerakan waktu tidak menyebabkan perubahan dalam distribusi. Uji

akar unit berkontribusi pada variabel non-stasioner Pengujian stasioner yang paling sering digunakan adalah Uji unit root (*unit root test*) atau sering disebut Dickey-Fuller (ADF). Kelambanan sangat memengaruhi uji ADF dan hal tersebut dapat diukur dengan menggunakan *Information Criterion (AIC)* dan *Schwartz Information Criterion (SIC)* atau kriteria yang lain. Pengujian hipotesis menggunakan kriteria:

Ho : data tidak stasioner (mengandung akar unit)

Ha : data Stasioner (tidak mengandung akar unit)

Dapat dikatakan stasioner jika data tersebut memiliki nilai perbandingan statistik ADF atau nilai T hitung koefisien dengan nilai kritis statistik level 1%, 5%, atau 10%. Apabila Ho diterima maka nilai mutlak statistic ADF lebih kecil dari nilai kritis, serta Ha ditolak. Hal tersebut berlaku juga sebaliknya. Data tidak stasioner pada tingkatan level tertentu maka harus dilakukan diferensial hingga data menjadi stasioner di tingkat *first difference* atau *second difference*.

3.3.2 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan jangka panjang di antara variabel-variabel yang digunakan. Cara yang paling dikenal untuk menguji kointegrasi adalah dengan menggunakan metode Johansen. Estimasi pada uji Johansen berfungsi untuk memperkirakan kointegrasi ketika dua variabel atau lebih banyak mempekerjakan dalam data. Di penelitian ini untuk melakukan uji kointegrasi dilakukan menggunakan uji *Johansen Cointegration*. Dimana perbandingan nilai *trace statistic* dengan *critical value* yang dihasilkan dari uji tersebut dikerjakan untuk mencari sebuah perbandingan.

Ho = data terkointegrasi

Ha = data tidak terkointegrasi

Ketika hasil nilai *trace statistic* > *critical value* itu dikatakan data terkointegrasi, maka bisa dikatakan Ho diterima sedangkan Ha ditolak. Berlaku sebaliknya, jika *trace statistic* < *critical value* itu dikatakan data tidak terkointegrasi dimana Ho ditolak sedangkan Ha diterima.

3.3.3. Error Correction Model (ECM)

Model koreksi kesalahan ini ingin melihat tingkat stasioner pada jangka panjang maupun jangka pendek. Dimana adanya hubungan yang tidak seimbang dalam jangka pendek pada sebuah data, namun cenderung terjadi hubungan keseimbangan yang baik di jangka panjang (Widarjono, 2013).

Persamaan model ECM dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_t$$

keterangan :

Y_t = Impor Daging Sapi

X_1 = Harga Dalam Negeri

X_2 = Harga Luar Negeri

X_3 = Kurs Rupiah / Dollar

e_t = *error*

β = Koefisien jangka panjang

Sedangkan estimasi jangka panjang ekspor dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ECM Engle-Granger adalah sebagai berikut :

$$DY_t = \beta_0 + D\beta_1 X_1 + D\beta_2 X_2 + D\beta_3 X_3 + ECT_{t-1} + e_t$$

Keterangan :

DY_t = Perubahan impor daging sapi

DX_{1t} = Perubahan harga dalam negeri

DX_{2t} = Perubahan harga luar negeri

DX_{3t} = Perubahan kurs rupiah / dollar

ECT_{t-1} = *Error Correction Model*

D = *Difference*

β = Koefisien jangka pendek

3.3.4 Uji t

Uji-t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen yang signifikan atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji dua sisi yaitu tes yang memiliki dua area penolakan H_0 terletak di ujung, kanan dan kiri (Widarjono, 2016). Statistik t-Test adalah uji parsial, di mana tes ini digunakan untuk menguji seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara individual. Pada tingkat signifikansi 0,05 (5%), dengan asumsi variabel independen memiliki nilai konstan. Hipotesa:

H_0 : p value $> \alpha$ =(1%, 5%, atau 10%), artinya variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

Ha: $p \text{ value} < \alpha = (1\%, 5\%, \text{ atau } 10\%)$, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.3.5 Uji F

Uji F bertujuan menganalisis variabel-variabel harga daging lokal, harga daging impor dan pendapatan perkapita secara simultan berdampak pada variabel impor daging sapi. Kriteria pengujian hipotesis adalah:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

Artinya variabel-variabel harga daging lokal, harga daging impor dan pendapatan perkapita secara simultan berdampak pada variabel impor daging sapi.

$$H_a : \text{salah satu koefisien } (\beta_1 \text{ atau } \beta_2 \text{ atau } \beta_3 \text{ atau } \beta_4 \text{ atau } \beta_5) \neq 0$$

Maka dari itu variabel tidak sama dengan 0, karena salah satu variabel merupakan penjelas signifikan dari impor daging sapi.

Langkah supaya diterima atau ditolak H_0 pada data adalah sebagai berikut :

H_0 : Nilai F hitung yang lebih besar dari pada nilai F tabel pada ketentuan signifikan yang ditentukan sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada pengaruh dari variabel.

H_a : Nilai F hitung yang lebih kecil dari pada nilai F tabel pada ketentuan signifikan yang ditentukan sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak ada pengaruh dari variabel.

3.3.6. Koefisien Determinasi R² (R Square)

Koefisien determinasi atau R-squared (R²) sekali lagi merupakan ukuran kedekatan fit dalam model regresi berganda seperti dalam model dua variabel

sederhana. Namun, R² tidak dapat digunakan sebagai alat untuk membandingkan dua persamaan yang berbeda yang mengandung jumlah variabel penjelas yang berbeda. Ini karena ketika variabel penjelas tambahan dimasukkan, proporsi variasi dalam Y yang dijelaskan oleh X, R², akan selalu meningkat. Oleh karena itu, ia akan selalu mendapatkan R² yang lebih tinggi terlepas dari pentingnya atau tidak adanya regresi tambahan. Untuk alasan ini diperlukan ukuran berbeda yang akan memperhitungkan jumlah variabel penjelas yang termasuk dalam setiap model. Ukuran ini disebut R² yang disesuaikan karena disesuaikan untuk jumlah regresi.

3.3.7 Pengujian Asumsi Klasik

Yang dimaksud uji asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui tidak adanya masalah pada Autokorelasi, Multikolinearitas dan Heteroskedastisitas. Sedangkan metode yang digunakan adalah OLS (*Ordinary Least Square*) yang ditujukan menghasilkan hasil BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

a. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah cara yang digunakan untuk mengetahui permasalahan di dalam regresi yang tidak mempunyai varian yang sama atau varian tidak tetap. Hal ini mengarah ke permasalahan pada OLS bias, atau varian dari koefisien OLS akan salah hasilnya (Gujarati & Porter, 2013). Uji *white* digunakan di pengujian heteroskedastisitas dalam model.

Persamaan dasar pengujian *white* sebagai berikut:

$$|e_t| = \alpha + \beta \ln X_t + \mu_t$$

di mana kriteria yang digunakan,

Jika β ternyata tidak signifikan melalui uji secara statistik maka dalam model tidak ada heteroskedastisitas.

Jika β ternyata signifikan melalui uji secara statistik maka dalam model ada heteroskedastisitas.

b. Uji Autokorelasi

Tes ini digunakan untuk menguji asumsi regresi klasik terkait dengan adanya autokorelasi. Adanya korelasi antara bagian penelitian diketahui melalui autokorelasi. Jika suatu model memiliki korelasi, maka diperkirakan terjadi bias serta variasi yang muncul tidak minimum dan model menjadi tidak efisien (Widarjono, 2013). Uji ini menggunakan Breusch – Godfrey Test (BG Test) Pengujian ini dilakukan dengan melakukan regresi terhadap variabel pengganggu (μ_t), dengan menggunakan *autoregressive* model dengan orde

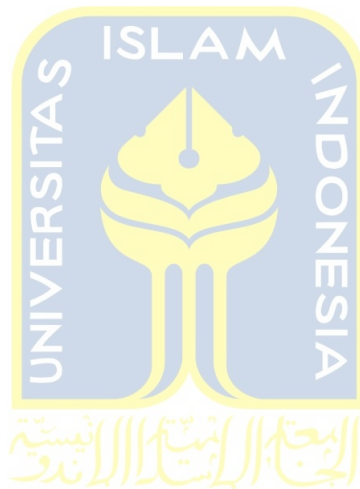
$$\rho \cdot \mu_t = \rho_1 \mu_{t-1} + \rho_2 \mu_{t-2} + \dots + \rho_p \mu_{t-p} + \varepsilon_t$$

dengan H_0 adalah: $\rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p = 0$, di mana koefisien *autoregressive* secara simultan adalah nol, yang menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi pada tiap periode.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji model regresi menemukan korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Gujarati & Porter, 2013). Pengujian multikolinearitas dapat dilihat melalui uji Auxiliary Regressions

dan Klien Rule of Thumb. Kriteria adanya multikolinearitas adalah jika R^2 regresi persamaan utama lebih besar dari R^2 regresi Auxiliary, maka di dalam model tidak terdapat multikolinearitas.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Deskripsi Data

Data sekunder merupakan data yang akan dianalisis dalam riset ini. Data ini berasal dari tiga sumber yaitu Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian dan Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan data panel dengan periode penelitian 1980 sampai dengan 2019. Variabel dependen yaitu volume (Y) impor daging sapi, sedangkan variabel independen adalah (X1) harga daging sapi impor, (X2) harga daging sapi lokal dan (X3) kurs rupiah. Data penelitian ini menggunakan program Eviews 9.0 dan Microsoft Excel.

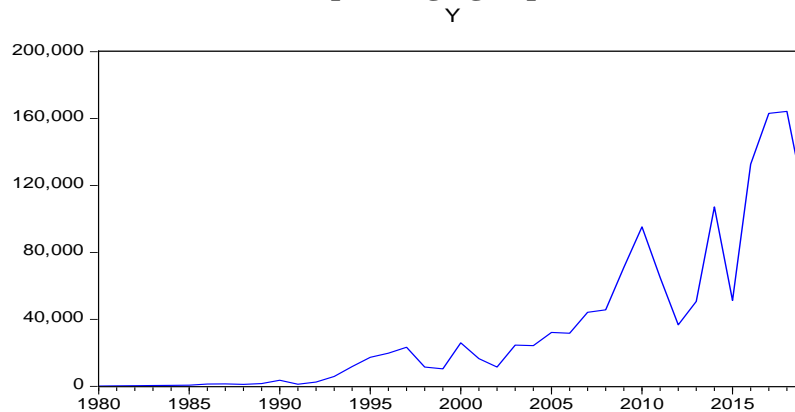
4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif Volume Impor Daging Sapi (Y)

Berikut ini merupakan grafik data volume impor daging sapi periode 1980 sampai dengan 2019.



Gambar 4.1

Grafik Data Volume Impor Daging Sapi Periode 1980-2019



Sumber : Data Eviews Diolah, 2020

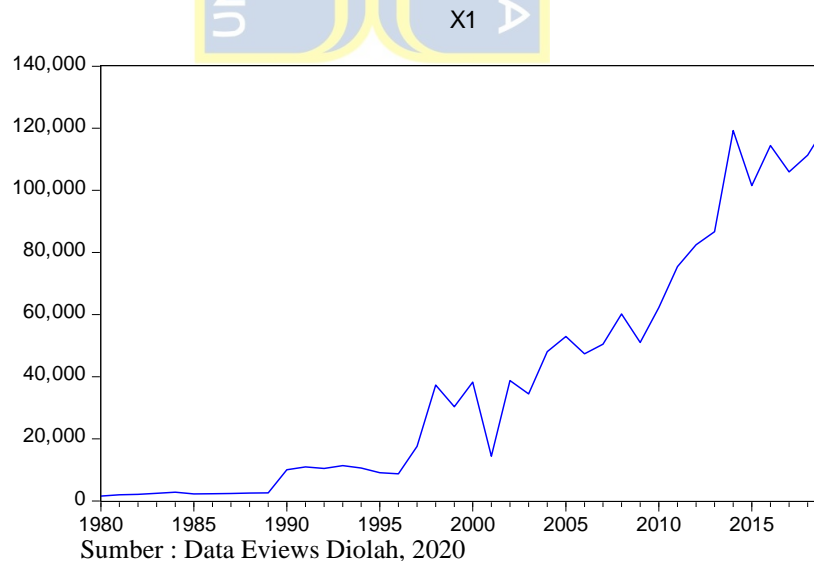
Berlandaskan analisis grafik 4.1, (Y) merupakan volume impor daging sapi negara Indonesia, memperlihatkan fluktuasi volume yaitu mengalami peningkatan dari tahun 1980-1998, pada periode 2008 sampai dengan 2010 mengalami penurunan yang signifikan, sedangkan di tiga tahun berikutnya mengalami penurunan. Tingkat fluktuasi juga 2013-2019. Pada periode 2012-2013 volume impor mengalami penurunan dan kembali naik di periode 2014 serta penurunan kembali di periode 2015. Volume impor tertinggi pada tahun 2018.

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif Harga Daging Sapi Impor (X1)

Berikut ini merupakan grafik data harga impor daging sapi periode 1980 sampai dengan 2019.

Gambar 4.2

Grafik Data Harga Impor Daging Sapi Periode 1980-2019



Berlandaskan analisis gambar 4.2, variabel harga impor daging sapi (X1), memperlihatkan fluktuasi harga yaitu mengalami peningkatan dari tahun 1980-1998 dan pada tahun 1991-1995 terjadi penurunan harga impor daging sapi walaupun tidak secara signifikan. Selama tahun 1996 sampai tahun 2014 terjadi fluktuatif yang signifikan dari harga impor daging sapi, peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2014. Sedangkan pada tahun 2015 sampai dengan 2019, harga daging sapi cenderung mengalami peningkatan dan penurunan.

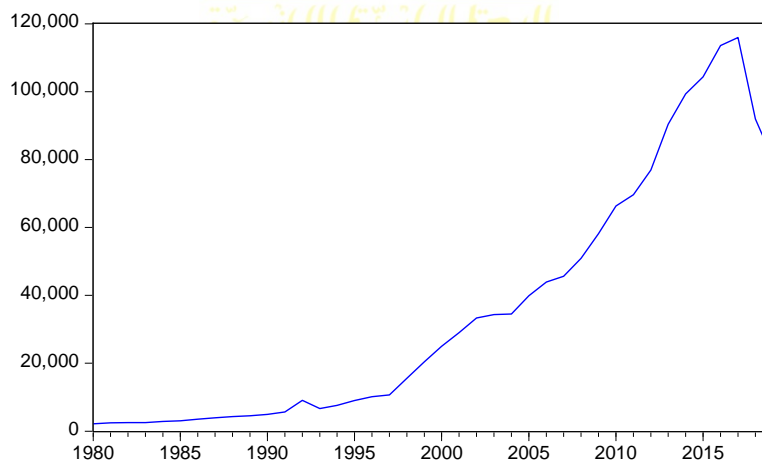
4.1.3 Analisis Statistik Deskriptif Harga Dagang Sapi Lokal (X2)

Berikut ini merupakan grafik data harga domestik daging sapi periode 1980 sampai dengan 2019.



Gambar 4.3

Grafik Data Harga Domestik Daging Sapi Periode 1980-2019

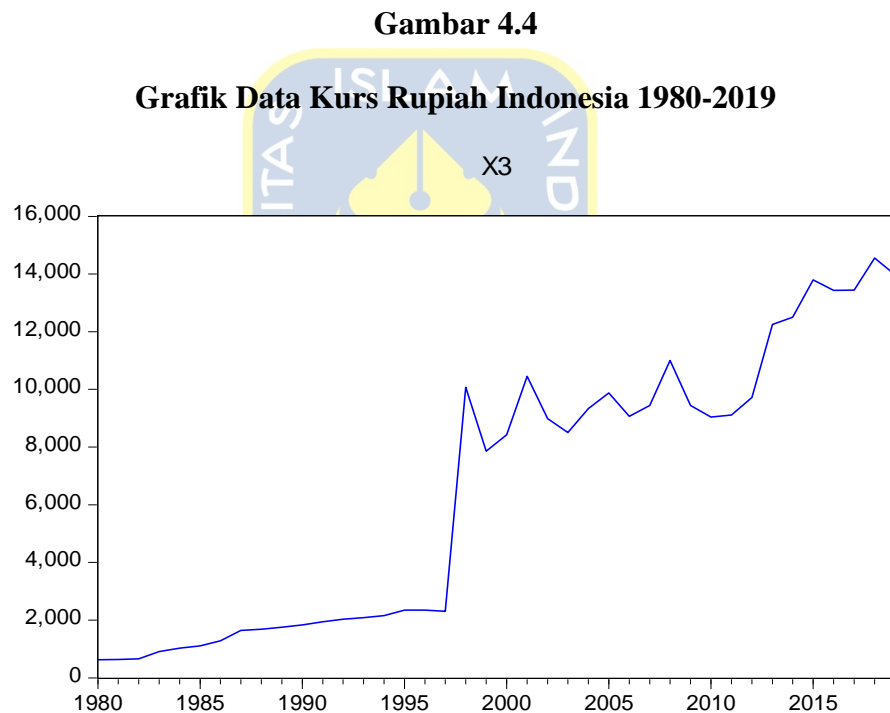


Sumber : Data Eviews Diolah, 2020

Berlandaskan analisis gambar 4.3, variabel harga domestik daging sapi (XX), memperlihatkan peningkatan dari tahun 1980-2016 dan cenderung menurun dari 2017 sampai dengan 2019. Harga daging sapi domestik tertinggi terjadi pada tahun 2016.

4.1.4 Analisis Statistik Deskriptif Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika (X3)

Berikut ini merupakan grafik data kurs rupiah terhadap dollar periode 1980 sampai dengan 2019.



Sumber : Data Eviews Diolah, 2020

Berlandaskan analisis gambar 4.4, variabel kurs rupiah terhadap dolar Amerika (X3), memperlihatkan peningkatan dari tahun 1980 sampai dengan 1997. Pada tahun 1997-1998 terjadi peningkatan nilai kurs kurs rupiah terhadap dolar Amerika yang

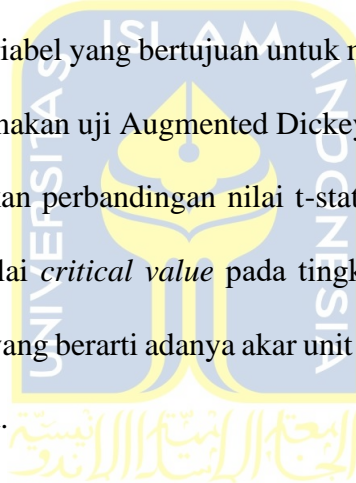
signifikan. Pada tahun selanjutnya sampai dengan 2010, nilai kurs cenderung fluktuatif. Nilai kurs tertinggi terjadi pada tahun 2018.

4.2 Tahapan Uji Error Correction Model

Tahapan-tahapan uji ECM adalah uji root test dan uji kointegrasi. Uji-uji tersebut adalah sebagai berikut :

4.2.1 Uji Unit Root Test

Uji ini disebut dengan uji stasioneritas yang dapat didefinisikan sebagai pengujian setiap akar unit dalam variabel yang bertujuan untuk mengetahui derajat integrasi data. Uji unit root test menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller. Pengambilan keputusan dalam uji ini menggunakan perbandingan nilai t-statistik dan *critical value*. Apabila nilai t-statistik di atas nilai *critical value* pada tingkat $\alpha = 1\%$, 5% , atau 10% dapat disimpulkan H_0 ditolak, yang berarti adanya akar unit sehingga data dianggap stasioner demikian pula sebaliknya.



Tabel 4.1

Uji Stasioner Pada Tingkat Level

Variabel	Nilai ADF	Nilai Kritis Mackinnon			Keterangan
		$\alpha=1\%$	$\alpha=5\%$	$\alpha=10\%$	
Y	3.811707	-3,611661	-2,960411	-2,619160	Tidak stasioner
X1	1.416391	-3,615588	-2,941145	-2,609066	Tidak stasioner
X2	1.216885	-3,615588	-2,941145	-2,609066	Tidak stasioner
X3	-0.699942	-3,615588	-2,941145	-2,609066	Tidak stasioner

Sumber : Data Eviews Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.1 memperlihatkan hasil unit root test pada tingkat level, pada setiap variabel (Y) impor daging sapi, (X1) variabel harga impor daging sapi, (X2) variabel harga daging sapi lokal dan variabel (X3) kurs rupiah, memperlihatkan nilai $trace\ statistic < critical\ value$ ($\alpha=5\%$). Yang berarti H_0 ditolak sehingga kesimpulan yang diambil adalah data tidak stasioner

Apabila variabel data tidak menunjukkan stasioner pada tingkatan level, pengujian *Augmented Dickey Fuller Test* dilanjutkan pada tingkat *first difference*. Hasil analisisnya adalah :

Tabel 4.2

Uji Stasioner Pada Tingkat *First Difference*

Variabel	Nilai ADF	Nilai Kritis Mackinnon			Keterangan
		$\alpha=1\%$	$\alpha=5\%$	$\alpha=10\%$	
Y	-3.549222	-3,639407	-2,951125	-2,614300	Stasioner
X1	-10.42391	-3.615588	-2.941145	-2.609066	Stasioner
X2	-3.056761	-3.615588	-2.941145	-2.609066	Stasioner
X3	-9.303040	-3,615588	-2,941145	-2,609066	Stasioner

Sumber : Data Eviews Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan uji augmented Dickey-fuller pada tingkatan *first difference* yang dapat disimpulkan impor daging sapi (Y), variabel harga impor daging sapi (X1), variabel harga daging sapi domestik (X2) dan variabel kurs rupiah (X3) memperlihatkan nilai *trace statistic* > *critical value* ($\alpha=5\%$). Hal ini dapat disimpulkan H_0 ditolak sehingga data stasioner pada tingkat *first difference*.

4.2.2 Uji Kointegrasi

Langkah kedua uji ECM adalah tahapan uji kointegrasi. Uji ini mempunyai tujuan untuk menentukan ada tidaknya tingkat kointegrasi pada t-model hubungan jangka panjang dan hubungan jangka pendek pada model ECM. Uji kointegrasi menggunakan Metode Engle Granger. Hasil pengujian terlihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3

Hasil Analisis Uji Kointegrasi

Date: 11/10/21 Time: 09:52
Sample (adjusted): 1982 2019
Included observations: 38 after adjustments
Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: Y X3 X2 X1
Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.459210	48.94239	47.85613	0.0394
At most 1	0.357770	25.58286	29.79707	0.1416
At most 2	0.142706	8.756104	15.49471	0.3884
At most 3	0.073600	2.905060	3.841466	0.0883

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber : Data Eviews Diolah, 2020

Hasil analisis uji kointegrasi menunjukkan nilai *Trace statistic* 48,94239 dengan nilai prob.** 0,0394. Kemudian untuk nilai dari *Critical value* dengan nilai signifikan 0,05 (5%) sebesar 47,85613. Hal ini menunjukkan bahwa lebih besarnya nilai *Trace statistic* dibandingkan nilai *Critical value* dapat disimpulkan keempat variabel berkointegrasi. Dimana hubungan dari variabel-variabel tersebut memiliki hubungan jangka pendek serta jangka panjang.

4.2.3 Error Correction Model

Penggunaan Model ECM (Error Correction Model) apabila dalam sebuah data time series tidak terjadi stasioneritas pada tingkat level dan terjadi stasioneritas pada

tingkat first difference. Dalam ECM dapat dijelaskan mengenai hubungan jangka panjang dan hubungan jangka pendek antar variabel independen dan dependen.

4.2.3.1 Hasil Estimasi ECM Model Hubungan Jangka Pendek

Hasil pengujian model estimasi jangka pendek volume impor daging sapi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan ECM Engle-Granger adalah berikut :

Tabel 4.4

Hasil Estimasi ECM Hubungan Jangka Pendek

Dependent Variable: D(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 11/10/21 Time: 13:32
 Sample (adjusted): 1981 2019
 Included observations: 39 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1)	0.420657	0.298665	1.408458	0.1681
D(X2)	0.176854	0.946190	0.186912	0.8528
D(X3)	-1.597495	1.260323	-1.267528	0.2136
ECT(-1)	-0.780666	0.176895	-4.413154	0.0001
C	1805.895	4019.330	0.449303	0.6561
R-squared	0.488848	Mean dependent var		2819.744
Adjusted R-squared	0.428712	S.D. dependent var		23348.75
S.E. of regression	17647.81	Akaike info criterion		22.51382
Sum squared resid	1.06E+10	Schwarz criterion		22.72710
Log likelihood	-434.0195	Hannan-Quinn criter.		22.59034
F-statistic	8.129105	Durbin-Watson stat		1.616657
Prob(F-statistic)	0.000103			

Sumber : Data Eviews Diolah, 2020

Model persamaan regresi ECM hubungan jangka pendek yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

$$D(Y) = 1805.895 + 0.420657 \cdot D(X1) + 0.176854 \cdot D(X2) - 1.597495 \cdot D(X3) - 0.780666 \cdot ECT(-1)$$

Berdasarkan Tabel 4.4 memperlihatkan hasil regresi ECM jangka pendek dapat

disimpulkan nilai probabilitas ECT adalah 0,0001. Nilai probabilitas ECT < nilai taraf signifikan yaitu ($\alpha= 1\%$, 5% , atau 10%) atau pada penelitian ini menggunakan taraf $\alpha=10\%$, jadi $0.0019 < \alpha=10\%$ sehingga model ECM hubungan jangka pendek adalah tepat.

4.2.3.1.1 Uji Asumsi Klasik

Uji ini digunakan untuk pemenuhan syarat-syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Pengujian ini terdiri dari uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas.

a. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu uji untuk mencari permasalahan pada regresi yang tidak memiliki varian tidak konstan. Hal ini mengarah ke berbagai masalah estimator OLS bias, varian dari koefisien OLS akan salah (Gujarati & Porter, 2013). Uji white digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas dalam model. Hasil uji white adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5

Hasil Uji White

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.114648	Prob. F(14,24)	0.0516
Obs*R-squared	21.53896	Prob. Chi-Square(14)	0.0886
Scaled explained SS	26.58403	Prob. Chi-Square(14)	0.0218

Sumber : Data Eviews Diolah, 2020

Pada tabel 4.5 uji heteroskedastisitas memperoleh probabilitas chi-square dari Obs* R-Squared sebesar $21.53896 > \alpha = 10\%$ sehingga tidak ada permasalahan uji asumsi klasik heteroskedastisitas pada model persamaan jangka pendek.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah hubungan antara anggota observasi satu dengan yang lain didalam waktu berlainan. Dengan kata lain korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Sedangkan pada asumsi OLS adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan yang lain (Widarjono, 2013).

Pada uji ini digunakan Breusch – Godfrey Test (BG Test). Hasil uji Breusch – Godfrey Test (BG Test) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Breusch – Godfrey Test (BG Test)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	4.712483	Prob. F(2,32)	0.0161
Obs*R-squared	8.873240	Prob. Chi-Square(2)	0.0118

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 11/10/21 Time: 13:49

Sample: 1981 2019

Included observations: 39

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1)	-0.425456	0.338062	-1.258513	0.2173
D(X2)	-0.297084	0.873137	-0.340249	0.7359
D(X3)	0.835149	1.224677	0.681934	0.5002
ECT(-1)	-1.432534	0.611070	-2.344307	0.0254
C	1361.645	3733.605	0.364700	0.7177
RESID(-1)	1.569257	0.583497	2.689402	0.0113
RESID(-2)	0.155726	0.255741	0.608924	0.5469

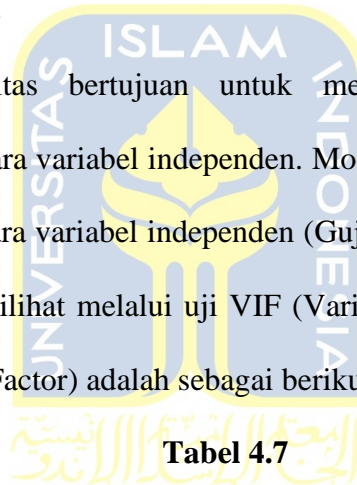
R-squared	0.227519	Mean dependent var	-5.60E-13
Adjusted R-squared	0.082679	S.D. dependent var	16693.16
S.E. of regression	15988.19	Akaike info criterion	22.35824
Sum squared resid	8.18E+09	Schwarz criterion	22.65682
Log likelihood	-428.9856	Hannan-Quinn criter.	22.46537
F-statistic	1.570828	Durbin-Watson stat	2.001856
Prob(F-statistic)	0.187785		

Sumber : Data Eviews Diolah, 2020

Dari tabel 4.6 hasil dari uji autokorelasi memperoleh probabilitas chi-square pada Obs* R-Squared sebesar $8.873240 > \alpha = 10\%$, sehingga tidak ada permasalahan uji asumsi klasik autokorelasi pada model persamaan jangka pendek.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Gujarati & Porter, 2013). Pengujian multikolinearitas dapat dilihat melalui uji VIF (Variance Inflation Factor). Hasil uji VIF (Variance Inflation Factor) adalah sebagai berikut :



Tabel 4.7

Hasil Uji VIF (Variance Inflation Factor)

Variance Inflation Factors
Date: 11/10/21 Time: 13:41
Sample: 1980 2019
Included observations: 39

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
D(X1)	0.089201	1.250079	1.145298
D(X2)	0.895276	2.231701	1.238870
D(X3)	1.588414	1.100824	1.075939
ECT(-1)	0.031292	1.258761	1.258404
C	16155014	2.022973	NA

Sumber : Data Eviews Diolah, 2020

Pada tabel 4.7 uji multikolinearitas memperoleh nilai keseluruhan variabel VIF < 10 sehingga tidak ada permasalahan uji asumsi klasik multikolinearitas pada model persamaan jangka pendek.

4.2.3.1.2 Uji Statistik

Uji ini terdiri dari uji koefisien determinasi (*goodness of fit*), uji F simultan dan uji t-statistic. Pengujian uji statistic adalah sebagai berikut :

a. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan cara untuk untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, serta besaran error pada sekumpulan data. Dari hasil estimasi pada tabel 4.4 diperoleh nilai R-squared sebesar 0.488848 yang artinya variabel independen memengaruhi variabel dependen Volume impor daging sapi sebesar 48,8848%, sedangkan nilai 42,8712% merupakan faktor-faktor lain.

b. Uji F

Pada uji F untuk penelitian ini digunakan dengan tujuan mencari hubungan seluruh variabel independen berpengaruh secara menyeluruh terhadap variabel dependen. Didapatkan secara signifikan pada ketentuan jika nilai probabilitas *F-Statistic* < tingkat signifikansi yaitu $\alpha = 1 \%$, 5% dan 10% , maka seluruh variabel independen dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil dari olah data yang telah dilakukan diperoleh nilai Probabilitas (*F-Statistic*) sebesar 8.129105, di mana nilai dari probabilitas $0,000103 < 0,1$ ($\alpha = 10 \%$) dan dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan pada

tingkat signifikansi $\alpha = 10\%$ terhadap variabel dependen volume impor daging sapi Indonesia.

c. Uji *t*

Uji ini pada dasarnya mempunyai bertujuan untuk membuktikan pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen pada tingkat signifikansi $\alpha = 10\%$. Hasil analisis uji *t* adalah sebagai berikut.

1. Uji Terhadap Variabel Harga Daging Sapi Impor (X1)

Pada table 4.4, nilai koefisien regresi sebesar 0,420657 dengan *p value* 0,1681. Lalu didapatkan tingkat signifikansi yang lebih tinggi dari nilai *p value* dengan satuan $\alpha = 10\%$ atau ($0,08 < 0,1$), dapat diartikan bahwa variabel harga impor daging sapi pada jangka pendek berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen volume impor daging sapi.

2. Uji Terhadap Variabel Harga Daging Sapi Lokal (X2)

Pada table 4.4, nilai koefisien regresi sebesar 0,176854 dengan *p value* 0,8528. Lalu didapatkan tingkat signifikansi yang lebih tinggi dari nilai *p value* dengan satuan $\alpha = 10\%$ atau ($0,425 > 0,1$), dapat diartikan bahwa variabel harga impor daging sapi lokal dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen volume impor daging sapi.

3. Uji Terhadap Variabel Nilai Tukar Rupiah (X3)

Pada table 4.4, nilai koefisien regresi sebesar -1,597495 dengan *p value* 0,2136. Lalu didapatkan tingkat signifikansi yang lebih tinggi dari nilai *p value* dengan satuan $\alpha = 10\%$ atau ($0,1068 > 0,1$), dapat diartikan bahwa variabel nilai tukar

rupiah dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen volume impor daging sapi.

4.2.3.2 Hasil Estimasi ECM Hubungan Jangka Panjang

Hasil dari pengujian estimasi jangka panjang pada volume impor daging sapi di Indonesia sebagai berikut :

Tabel 4.8

Hasil Estimasi ECM Hubungan Jangka Panjang

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 11/10/21 Time: 13:32
Sample: 1980 2019
Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.128342	0.474054	-0.270732	0.7881
X2	1.325037	0.431722	3.069192	0.0041
X3	-1.286346	1.329527	-0.967521	0.3397
C	-674.1038	5148.271	-0.130938	0.8966
R-squared	0.841277	Mean dependent var		35230.00
Adjusted R-squared	0.828050	S.D. dependent var		45236.15
S.E. of regression	18758.02	Akaike info criterion		22.61127
Sum squared resid	1.27E+10	Schwarz criterion		22.78016
Log likelihood	-448.2254	Hannan-Quinn criter.		22.67233
F-statistic	63.60331	Durbin-Watson stat		1.518790
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Eviews Diolah, 2020

Model persamaan regresi ECM hubungan jangka panjang yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

$$(Y) = - 674.1038 - 0.128342(X1) + 1.325037(X2) - 1.286346(X3)$$

Berdasarkan Tabel 4.8 memperlihatkan hasil regresi ECM jangka panjang dapat disimpulkan Y dipengaruhi oleh X1, X2, dan X3.

Tabel 4.9

**Hasil Estimasi ECM Hubungan Jangka Panjang Dengan Penyembuhan
Heteroskedastisitas Dengan Uji White**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.843983	Prob. F(9,30)	0.5827
Obs*R-squared	8.081582	Prob. Chi-Square(9)	0.5259
Scaled explained SS	6.765156	Prob. Chi-Square(9)	0.6616

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 11/10/21 Time: 17:06

Sample: 1980 2019

Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.622573	2.424795	1.493971	0.1456
X1^2	1.03E-09	1.65E-08	0.062379	0.9507
X1*X2	-4.00E-09	3.64E-08	-0.109700	0.9134
X1*X3	-2.82E-08	7.23E-08	-0.389582	0.6996
X1	0.000606	0.000578	1.048401	0.3028
X2^2	-1.37E-09	1.87E-08	-0.073323	0.9420
X2*X3	5.27E-08	5.66E-08	0.932432	0.3586
X2	-0.000377	0.000498	-0.756659	0.4552
X3^2	6.21E-08	1.95E-07	0.318658	0.7522
X3	-0.001718	0.002350	-0.731126	0.4704
R-squared	0.202040	Mean dependent var	3.406926	
Adjusted R-squared	-0.037349	S.D. dependent var	4.960479	
S.E. of regression	5.052263	Akaike info criterion	6.289867	
Sum squared resid	765.7608	Schwarz criterion	6.712087	
Log likelihood	-115.7973	Hannan-Quinn criter.	6.442529	
F-statistic	0.843983	Durbin-Watson stat	2.268505	
Prob(F-statistic)	0.582702			

Sumber : Data Eviews Diolah, 2020

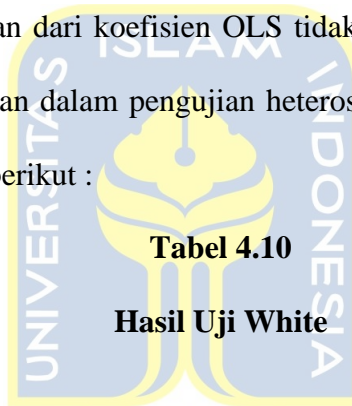
Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai dari nilai Obs*R-squared 0.843983 sedangkan nilai Prob.Chi-Square 0.5259. Dimana nilai dari Prob.Chi-Square lebih besar dari nilai koefisien 0,05, maka dapat disimpulkan data tersebut terbebas dari heteroskedastisitas pada jangka panjang.

4.2.3.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji ini digunakan untuk pemenuhan syarat-syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Pengujian ini terdiri dari uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas.

a. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu uji untuk mencari permasalahan pada regresi yang tidak memiliki varian tidak konstan. Hal ini mengarah ke berbagai masalah estimator OLS bias, varian dari koefisien OLS tidak akan benar (Gujarati & Porter, 2013). Uji white digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas dalam model. Hasil uji white adalah sebagai berikut :



Tabel 4.10
Hasil Uji White

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	6.186432	Prob. F(9,30)	0.0001
Obs*R-squared	25.99405	Prob. Chi-Square(9)	0.0020
Scaled explained SS	49.96821	Prob. Chi-Square(9)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 11/10/21 Time: 13:57

Sample: 1980 2019

Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.99E+08	2.26E+08	1.764190	0.0879
X1 ²	0.848146	1.539152	0.551047	0.5857
X1*X2	-2.599005	3.399914	-0.764432	0.4506
X1*X3	-4.765138	6.745701	-0.706396	0.4854
X1	73438.41	53911.91	1.362193	0.1833
X2 ²	1.160161	1.742292	0.665882	0.5106
X2*X3	6.991596	5.278332	1.324584	0.1953
X2	-12863.83	46456.71	-0.276899	0.7838

X3^2	27.04791	18.17748	1.487990	0.1472
X3	-519969.6	219255.2	-2.371527	0.0243
R-squared	0.649851	Mean dependent var	3.17E+08	
Adjusted R-squared	0.544807	S.D. dependent var	6.99E+08	
S.E. of regression	4.71E+08	Akaike info criterion	42.99265	
Sum squared resid	6.67E+18	Schwarz criterion	43.41487	
Log likelihood	-849.8530	Hannan-Quinn criter.	43.14531	
F-statistic	6.186432	Durbin-Watson stat	1.837353	
Prob(F-statistic)	0.000066			

Sumber : Data Eviews Diolah, 2020

Pada tabel 4.10 di atas hasil uji heteroskedastisitas memperoleh nilai probabilitas chi-square dari Obs* R-Squared sebesar $25.99405 > \alpha = 10\%$, maka tidak ada permasalahan uji asumsi klasik heteroskedastisitas pada model persamaan jangka panjang. Supaya data tetap konsisten serta dapat dilanjutkan dengan uji analisis yang lain, maka dilakukan penyembuhan heteroskedastisitas dengan mengestimasi kembali persamaan jangka panjang dengan menggunakan metode Heteroskedasticity *Consistent Covariance* / White.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah hubungan antara anggota observasi satu dengan yang lain didalam waktu berlainan. Dengan kata lain korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Sedangkan pada asumsi OLS adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan yang lain (Widarjono, 2013). Dengan menggunakan uji Breusch – Godfrey Test (BG Test). Didapatkan hasil dari uji Breusch – Godfrey Test (BG Test) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11**Hasil Uji Breusch – Godfrey Test (BG Test)**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	3.428232	Prob. F(2,32)	0.0448
Obs*R-squared	6.881792	Prob. Chi-Square(2)	0.0320

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 11/10/21 Time: 17:37

Sample: 1981 2019

Included observations: 39

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.045200	0.457987	-0.098693	0.9220
X2	-0.009991	0.413960	-0.024135	0.9809
X3	-0.031674	1.271406	-0.024912	0.9803
ECT(-1)	-5.782659	2.332132	-2.479559	0.0186
C	1073.008	4996.194	0.214765	0.8313
RESID(-1)	5.828495	2.325696	2.506130	0.0175
RESID(-2)	1.199257	0.566940	2.115316	0.0423
R-squared	0.176456	Mean dependent var		1.49E-12
Adjusted R-squared	0.022042	S.D. dependent var		17715.13
S.E. of regression	17518.80	Akaike info criterion		22.54109
Sum squared resid	9.82E+09	Schwarz criterion		22.83967
Log likelihood	-432.5512	Hannan-Quinn criter.		22.64822
F-statistic	1.142744	Durbin-Watson stat		1.905232
Prob(F-statistic)	0.360752			

Sumber : Data Eviews Diolah, 2020

Pada tabel 4.11 hasil dari uji autokorelasi memperoleh probabilitas chi-square dari Obs* R-Squared sebesar $6.881792 > \alpha = 10\%$, tidak ada permasalahan uji asumsi klasik autokorelasi pada model persamaan jangka panjang.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya

tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Gujarati & Porter, 2013). Pengujian multikolinearitas dapat dilihat melalui uji VIF (Variance Inflation Factor). Hasil uji VIF (Variance Inflation Factor) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Uji VIF (Variance Inflation Factor)

Variance Inflation Factors
Date: 11/10/21 Time: 17:33
Sample: 1980 2019
Included observations: 39

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	0.231983	82.65795	39.26209
X2	0.189930	62.79805	31.65391
X3	1.841481	14.60328	4.928363
ECT(-1)	0.029271	1.045531	1.045234
C	28334465	3.150550	NA

Sumber : Data Eviews Diolah, 2020

Pada table 4.12 uji multikolinearitas memperoleh Centered VIF > 10 sehingga pada persamaan jangka panjang ada permasalahan uji asumsi klasik multikolinearitas. Ada cara lain untuk membuktikan antar variabel tersebut tidak menyebabkan masalah multikolinearitas. Penulis telah mencoba menggunakan aplikasi Eviews dalam pengolahan data tersebut. Dengan hasil variabel-variabel tersebut hanya bisa diuji secara tunggal untuk mendapatkan hasil VIF < 10.

4.2.3.2.2 Uji Statistik

Pengujian ini terdiri dari uji koefisien determinasi (goodness of fit), uji F simultan dan uji *t-statistic*. Pengujian uji *statistic* adalah sebagai berikut :

a. Uji Koefisien Determinasi

Pada uji ini dilakukan bertujuan untuk mencari tahu besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil estimasi pada tabel 4.8 diperoleh nilai R-squared sebesar 0.841277, maka variabel independen memengaruhi variabel dependen. Volume impor daging sapi sebesar 84,1277% dan sisanya sebesar 15,8723% merupakan faktor yang memengaruhi dari luar.

b. Uji F

Pada uji F untuk penelitian ini digunakan dengan tujuan mencari hubungan seluruh variabel independen berpengaruh secara menyeluruh terhadap variabel dependen. Didapatkan secara signifikan pada ketentuan jika nilai probabilitas *F-Statistic* < tingkat signifikansi yaitu $\alpha = 1\%$, 5% dan 10% , maka seluruh variabel independen dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil dari olah data yang telah dilakukan diperoleh nilai Probabilitas (*F-Statistic*) sebesar 63.30331, di mana nilai dari probabilitas $0,00000 < 0,1$ ($\alpha = 10\%$) dan dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha = 10\%$ terhadap variabel dependen volume impor daging sapi Indonesia.

c. Uji t

Pada uji ini pada dasarnya mempunyai bertujuan untuk membuktikan pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen pada tingkat signifikansi $\alpha = 10\%$. Didapatkan hasil analisis uji t sebagai berikut.

1. Uji Terhadap Variabel (X1) Harga Daging Sapi Impor

Pada table 4.8, nilai koefisien regresi sebesar -0,128342 dengan p value 0,7881. Diperoleh nilai *p value* lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 10\%$ atau (0,394 > 0,1), dapat diartikan bahwa variabel harga impor daging sapi dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap variabel dependen volume impor daging sapi.

2. Uji Terhadap Variabel (X2) Harga Daging Sapi Lokal

Pada table 4.10, nilai koefisien regresi sebesar 1,325037 dengan p value 0,0041. Nilai *p value* tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 10\%$ atau (0,002 < 0,1), dapat diartikan bahwa variabel harga impor daging sapi dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen volume impor daging sapi.

3. Uji Terhadap Variabel (X3) Nilai Tukar Rupiah

Pada table 4.4, nilai koefisien regresi sebesar -1,286346 dengan p value 0,3397. Nilai *p value* tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 10\%$ atau (0,169 > 0,1), dapat diartikan bahwa variabel nilai tukar rupiah dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap variabel dependen volume impor daging sapi.

4.3 Analisis Ekonomi

4.3.1 Analisis Ekonomi Harga Daging Sapi Impor Terhadap Volume Impor Daging Sapi Indonesia

Hasil dari uji ECM membuktikan bahwa secara jangka pendek, harga daging sapi impor berengaruh secara positif terhadap volume impor daging sapi di Indonesia. Apabila harga daging sapi impor naik satu rupiah maka akan menurunkan impor daging

sapi sebesar 0,420657 ribu kg dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang perubahan harga daging sapi impor tidak mempengaruhi volume impor daging sapi. Harga komoditas menjadi hal pokok di pembahasan teori ekonomi serta dalam pembentukan harga suatu komoditas terjadi di pasar melalui mekanisme. Adanya interaksi dalam mekanisme yaitu permintaan dan penawaran dari suatu komoditas. Jika di suatu tingkatan terjadi permintaan akan komoditas yang tinggi kemudian diikuti dengan penawaran akan komoditas yang rendah, hasilnya adalah harga dari komoditas tersebut akan menjadi tinggi. Dalam kondisi sebaliknya, bila permintaan akan komoditas rendah sedangkan penawaran akan komoditas tinggi maka harga suatu komoditas menjadi rendah. Tingginya harga suatu barang mencerminkan kelangkaan akan barang itu sendiri. Sampai pada tingkat harga tertinggi konsumen akan menggantikan barang tersebut dengan barang lain yang mempunyai fungsi sama dan lebih murah (Boediono, 2011).

4.3.2 Analisis Ekonomi Harga Daging Lokal Terhadap Impor Volume Daging Sapi di Indonesia

Hasil uji ECM membuktikan bahwa secara jangka panjang, harga daging sapi lokal berpengaruh positif terhadap impor daging sapi di Indonesia tetapi dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap volume impor daging sapi. Dalam jangka panjang jika harga impor daging sapi naik satu rupiah akan menurunkan impor daging sapi sebesar 0,176854 ribu kg, sedangkan dalam jangka pendek perubahan harga daging sapi lokal tidak mempengaruhi volume impor daging sapi.

Dalam jangka pendek harga daging sapi lokal tidak signifikan dikarenakan pemeliharaan sapi di Indonesia tidak diarahkan untuk tujuan pasar, maka didapat harga dari daging sapi lokal yang cenderung mahal. Dari sini harga daging sapi impor yang cenderung di bawah harga daging sapi lokal membuat kegiatan impor komoditas daging sapi dilakukan. Guna memenuhi permintaan yang mengkonsumsi daging sapi, dimana tingkat produksi daging sapi lokal tidak bisa memenuhi permintaan. (Agung et al., 2015).

4.3.3 Analisis Ekonomi Hubungan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia

Hasil pengujian ECM membuktikan bahwa baik secara jangka panjang maupun jangka pendek, nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap impor daging sapi di Indonesia. Perubahan nilai tukar tidak mempengaruhi perubahan terhadap volume impor daging sapi.

Nilai tukar tidak mempengaruhi volume impor daging sapi di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan faktor-faktor internal seperti permintaan konsumsi dalam negeri yang semakin meningkat, industri, tingkat pertumbuhan penduduk di Indonesia yang mempengaruhi tetap berlangsungnya kegiatan impor.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil analisis uji ECM dapat ditarik kesimpulan penelitian meliputi :

- a. Hasil pengujian ECM membuktikan baik secara jangka panjang maupun jangka pendek, harga daging sapi impor memengaruhi secara positif volume impor daging sapi Indonesia. Apabila harga impor daging sapi naik satu satuan akan meningkatkan impor daging sapi sebesar 0,651433 dalam jangka pendek dan 0,657899 dalam jangka panjang.
- b. Hasil pengujian ECM membuktikan bahwa secara jangka panjang, harga domestik daging sapi memengaruhi secara positif volume impor daging sapi di Indonesia. Jika harga daging sapi impor naik satu satuan akan menurunkan impor daging sapi sebesar 0,673136 dalam jangka pendek.
- c. Hasil pengujian ECM membuktikan bahwa baik secara jangka panjang maupun jangka pendek, nilai tukar rupiah memengaruhi secara negatif impor daging sapi di Indonesia. Apabila kurs rupiah turun satu satuan maka akan menurunkan impor daging sapi sebesar -3,362910 dalam jangka pendek dan -2,133445 dalam jangka panjang.

5.2 Saran

Dari hasil kesimpulan di atas, muncullah saran-saran yang diajukan penulis sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah selaku pengendali kebijakan perdagangan seperti kebijakan perdagangan luar negeri yaitu impor sapi disarankan agar lebih mengutamakan kualitas maupun kuantitas produksi daging sapi di Indonesia sendiri seperti menciptakan peternak-peternak yang modern, sehingga Indonesia tidak selalu mengandalkan impor daging sapi dari luar dan bisa memenuhi kebutuhan sapi nasional.
2. Kepada pelaku pasar perdagangan luar negeri seperti ekspor dan impor, khususnya importir daging sapi, untuk lebih mengikuti peraturan perdagangan internasional yang ada dan sesuai dengan kondisi perekonomian yang terjadi. Apabila terjadi jumlah volume yang diimpor tidak terkendali dan tidak sesuai dengan kebutuhan yang ada maka akan menyebabkan kelebihan pasokan daging sapi dalam negeri yang akan mengancam kestabilan harga daging di dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., Surya, B., Pinandra, O., & Rustariyuni, S. D. (2015). PENGARUH KURS DOLLAR AMERIKA SERIKAT , HARGA IMPOR , HARGA DOMESTIK , JUMLAH PRODUKSI TERHADAP VOLUME IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA TAHUN 1998 - 2013 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis U. *E-Journal EP Unud*, 4(9), 1048–1062.
- Agus, I. M. D., & Ayuningsasi, A. A. K. (2016). Pengaruh Harga, Kurs, dan PDB Terhadap Impor Sapi Australia Ke Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(7), 754–777.
- Anggiani, K., & Azizah, D. F. (2018). Pengaruh gross domestic product (GDP) dan nilai tukar rupiah terhadap volume daging sapi di Indonesia tahun 2011-2018. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 73(1), 125–131.
- Basuki, A., & Prawoto, N. (2014). *Pegantar Teori Ekonomi*. Aksara Mulia.
- Boediono. (2011). *Ekonomi Makro*. BPFE.
- Cheng, Y. H., Gao, Z., & Seale, J. (2015). Changing structure of China's meat imports. *Journal of Integrative Agriculture*, 14(6), 1081–1091.
[https://doi.org/10.1016/S2095-3119\(14\)60991-6](https://doi.org/10.1016/S2095-3119(14)60991-6)
- Chisilia, L. A., & Widanta, A. . B. P. (2019a). Analisis Determinan Impor Daging Sapi Di Indonesia Pada Tahun 1990 – 2015. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(2), 201.
<https://doi.org/10.24843/bse.2019.v24.i02.p04>

- Chisilia, L. A., & Widanta, A. . B. P. (2019b). ANALISIS DETERMINAN IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA PADA TAHUN 1990 – 2015. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(2), 279–287.
- Gujarati, D. (2004). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Erlangga.
- Gujarati, D., & Porter, D. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.
- Hanum, T. A., & Setyari, W. (2018). Analisis Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 2000 – 2015. *E-Jurnal EP Unud.*, 7(8), 1737–1766.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/39881>
- Ihza, Y. (2018). Pengaruh Harga Daging Sapi Internasional, Kurs, dan GDP Per Kapita terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 6(3), 328–345. <https://doi.org/10.15294/edaj.v6i3.22282>
- Ilham, N. (2001). Supply and Demand Analysis of Beef Meat in Indonesia. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner*, 385–403.
- Komalawati, Asmarantaka, R. W., Nurmawati, R., & Hakim, D. B. (2019). Modeling price volatility and supply response of Beef in Indonesia. *Tropical Animal Science Journal*, 42(2), 159–166. <https://doi.org/10.5398/tasj.2019.42.2.159>
- Mankiw, G. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat.
- Pusdatin. (2019). *Buku Outlook Komoditas Peternakan Sapi Potong dan Daging Sapi*.
- Rudatin, A. (2016). Analysis on Indonesia’s beef import. *Economic Journal of Emerging Markets*, 8(1), 65–72. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol8.iss1.art5>
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional edisi 9 buku 1*.

Sukirno, S. (2012). *Ekonomi Makro : Teori Pengantar*. Rajawali Press.

Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. UPP STIM, YKPN.

Yudhanto, A. K., Arifin, Z., & Yulianto, E. (2019). Terhadap Volume Impor Daging Sapi Di Indonesia (Survei Pada Volume Impor Daging Sapi 2006-2013).

Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 67(1), 1–7.

Zainuddin, A., Asmarantaka, R. W., & Harianto, H. (2015). Integrasi Harga Daging

Sapi Di Pasar Domestik Dan Internasional. *Buletin Ilmiah Litbang*

Perdagangan, 9(2), 109–128. <https://doi.org/10.30908/bilp.v9i2.4>



LAMPIRAN

Lampiran 1

Data variabel Impor daging sapi, Harga daging sapi lokal, Harga daging sapi impor, dan Kurs Indonesia dalam kurun waktu 40 tahun.

Tahun	Impor daging sapi / 000(Kg)	Harga daging impor (Rp/Kg)	Harga daging domestik (Rp/Kg)	Kurs (Rp/US\$)
	Y	X1	X2	X3
1980	112	1576	2140	626.99
1981	231	1937	2447	631.76
1982	311	2092	2517	702.50
1983	412	2438	2536	970.00
1984	532	2783	2844	1,025.94
1985	621	2212	3027	1,110.58
1986	1322	2319	3492	1,334.00
1987	1429	2411	3937	1,643.85
1988	1124	2501	4297	1,683.54
1989	1579	2610	4547	1,757.73
1990	3600	10043	4949	1,842.00
1991	1265	10926	5650	1,942.73
1992	2492	10424	9100	2,029.89
1993	5859	11321	6640	2,086.19
1994	11821	10567	7628	2,159.74
1995	14345	9064	9047	2,248.43
1996	15773	8760	10137	2,342.80
1997	23316	17560	10697	2,909.58
1998	8526	37300	15609	14,800.00
1999	10400	30310	22448	7,855.41
2000	25962	38255	24989	8,421.73
2001	16517	14386	29003	10,451.23
2002	11474	38723	33331	8,985.95
2003	24564	34487	34330	8,465.00
2004	24325	48043	34484	9,290.00
2005	32230	52984	39916	9,830.00
2006	31673	47354	43886	9,020.45

2007	44205	50477	45599	9,446.35
2008	45708	60226	50871	10,950.21
2009	71031	51052	58178	9,400.56
2010	95311	62240	66329	8,991.09
2011	65022	75418	69641	9,113.25
2012	36702	82512	76925	9,670.11
2013	50744	86678	90401	12,189.34
2014	107172	119240	99332	12,410.44
2015	51344	101535	104328	13,800.00
2016	132736	114410	113555	13,446.22
2017	163068	105968	115779	13,520.33
2018	164260	117058	117058	15,182.45
2019	110082	121025	118200	14,421.51

Lampiran 2

1. Hasil Uji Regresi Variabel Menggunakan Log (Uji Park)

Dependent Variable: LOG(RES2)
Method: Least Squares
Date: 11/07/21 Time: 11:13
Sample: 1980 2019
Included observations: 40



Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.53900	0.533992	27.22701	0.0000
X1	-6.44E-05	4.92E-05	-1.309537	0.1986
X2	8.79E-05	4.48E-05	1.962667	0.0574
X3	0.000237	0.000138	1.719483	0.0941
R-squared	0.543735	Mean dependent var		16.84970
Adjusted R-squared	0.505713	S.D. dependent var		2.767390
S.E. of regression	1.945629	Akaike info criterion		4.263687
Sum squared resid	136.2770	Schwarz criterion		4.432575
Log likelihood	-81.27375	Hannan-Quinn criter.		4.324752
F-statistic	14.30050	Durbin-Watson stat		1.331341
Prob(F-statistic)	0.000003			

2. Hasil Uji Regresi Variabel Menggunakan (Uji Glesjer)

Dependent Variable: RESABS
 Method: Least Squares
 Date: 11/07/21 Time: 11:22
 Sample: 1980 2019
 Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.359964	0.307419	4.423808	0.0001
X1	3.53E-05	2.83E-05	1.248497	0.2199
X2	-4.06E-05	2.58E-05	-1.573480	0.1244
X3	3.34E-05	7.94E-05	0.421188	0.6761
R-squared	0.075444	Mean dependent var		1.478386
Adjusted R-squared	-0.001602	S.D. dependent var		1.119203
S.E. of regression	1.120099	Akaike info criterion		3.159351
Sum squared resid	45.16642	Schwarz criterion		3.328239
Log likelihood	-59.18703	Hannan-Quinn criter.		3.220416
F-statistic	0.979203	Durbin-Watson stat		2.174092
Prob(F-statistic)	0.413328			

Lampiran 3

Hasil Regresi Unit Root Test Tingkat Level

1. Variabel Impor Daging Sapi Indonesia

Null Hypothesis: IDS has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 8 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	3.811707	1.0000
Test critical values: 1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values

2. Variabel Harga Daging Sapi Impor

Null Hypothesis: X1 has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	1.416391	0.9987
Test critical values: 1% level	-3.615588	
5% level	-2.941145	
10% level	-2.609066	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3. Variabel Harga Daging Sapi Domestik

Null Hypothesis: X2 has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	1.216885	0.9977
Test critical values: 1% level	-3.615588	
5% level	-2.941145	
10% level	-2.609066	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

4. Variabel Kurs

Null Hypothesis: X3 has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.699942	0.8348
Test critical values: 1% level	-3.615588	
5% level	-2.941145	
10% level	-2.609066	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran 4

Hasil Regresi Unit Root Test Tingkat 1st Difference

1. Variabel Impor Daging Sapi Indonesia

Null Hypothesis: D(Y) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.549222	0.0125
Test critical values: 1% level	-3.639407	
5% level	-2.951125	
10% level	-2.614300	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. Variabel Harga Daging Sapi Impor

Null Hypothesis: D(X1) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.42391	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.615588	
5% level	-2.941145	
10% level	-2.609066	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3. Variabel Harga Daging Sapi Domestik

Null Hypothesis: D(X2) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.056761	0.0386
Test critical values: 1% level	-3.615588	
5% level	-2.941145	
10% level	-2.609066	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

4. Variabel Kurs

Null Hypothesis: D(X3) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.303040	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.615588	
5% level	-2.941145	
10% level	-2.609066	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

